

**APLIKASI TES WARNA DALAM MENGIDENTIFIKASI  
SUMBER-SUMBER STRES PADA POLISI LALU LINTAS  
POLRESTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi Pada Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

Oleh :

**Ahmad Irham Mubaroq. Hs**  
NIM. 03410035



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG  
2007**

**HALAMAN PESETUJUAN**

**APLIKASI TES WARNA DALAM MENGIDENTIFIKASI  
SUMBER-SUMBER STRES PADA POLISI LALU LINTAS  
POLRESTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Ahmad Irham Mubarq. Hs**  
NIM. 03410035

Telah Disetujui,  
Pada Tanggal, 5 Juni 2007

**Dosen Pembimbing**

**Drs. H. Yahya, MA**  
NIP. 150 246 404

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi M. Pdi**  
NIP. 150 204 243

**HALAMAN PENGESAHAN**

**APLIKASI TES WARNA DALAM MENGIDENTIFIKASI  
SUMBER-SUMBER STRES PADA POLISI LALU LINTAS  
POLRESTA MALANG**

**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan Di Depan Dosen Penguji dan Dinyatakan Diterima  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal, 19 Mei 2007

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Ketua Penguji : A. Khudori Soleh M,Ag  
NIP 150 299 504

2. Penguji Utama : Prof. Drs. H. M. Kasiram, M. Sc  
NIP. 150 054 684

3. Sekretaris : Drs. H. Yahya, MA  
NIP. 150 246 404

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 150.206.243

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Irham Mubaroq. Hs

NIM : 03410035

Alamat : Jl. Nusa Indah V/ No. 213 Patrang. Jember

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang dengan judul : "Aplikasi tes warna dalam Mengidentifikasi Sumber-Sumber Stres pada Polisi Lalu Lintas Polresta Malang" adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 4 Juni 2007

Hormat Saya,

Ahmad Irham Mubaroq. Hs  
NIM. 03410035

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"SESUNGGUHNÝA SESUDAH KESULITAN ITU ADA  
KEMUDAHAN"

( Al- Insyrah: 6)

"Beautiful colors mean something  
True color means anything"

(My Self)

"Love is a force of Nature  
We can always choose what to do  
Because Choice can make up who we are"

(Ang LEE & Sam Raimi)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*This Gift, Runs to.....*

*God, family and Friends*

*This is the hardest thing to say, I can not mention every single person who had made me become what I am being now. All I need to say is:*

*"Thank God the almighty, for all the mercy and Grace  
You gives me for always"*

*And no deepest love that deeper than what my mom always gives me anytime needed, Mom you are my best I don't know what to say...*

*All I know is:*

*"I owe you everything in my entire life, my life without you seems like waiting snow falls from sahara"*

*My dad whom I respect so much..., finally I know what you meant to me. Thank you for the suffers you used to train me, All sorrows and miserable feelings I thought were so complicated to make it right on me, but know i can understand...*

*My grand mom, she is all that..., You are un-replacable. I can say that you are the angle that God sent for our family. For all my family... I really appreciate all your supports, thank you for all*

*All friends whom I love, un-for tunately I can not say it one by one, but just let me to tell you guys... I love you so  
much.*

## KATA PENGANTAR

### **Bismillaahirrahmaanirrahiim**

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **APLIKASI TES WARNA DALAM MENDIDENTIFIKASI SUMBER-SUBER STRES PADA POLISI LALU LINTAS POLRESTA MALANG**

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang yaitu melalui Islam.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Seiring dengan ucapan alhamdulillah penulis haturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibunda Nurna Handayani S.Pd tercinta dengan penuh kesabaran mencurahkan segala pikiran, waktu dan tenaga serta doa. Tanpa peran besar Ibunda, tidak mungkin penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demikian juga pada nenek tercinta Ibu Salamah, yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih pada penulis.
2. Ayahanda Drs. Sukemi Sz yang tidak pernah lelah untuk mengabdikan sepanjang hidupnya untuk anak-anaknya agar menjadi manusia

berpendidikan. As'ad Imam Muhtadi, Ahyad Imam Muhroji, dua bintang harapan keluarga yang harus menjadi lebih baik dariku.

3. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Yang mencetak pemikir-pemikir besar yang berguna bagi Bangsa dan Negara.
4. Bapak Drs H Mulyadi M. Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi yang mengayomi seluruh mahasiswa psikologi agar kelak menjadi manusia yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri.
5. Bapak Drs. H. Yahya, MA sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Ibu Yulia Solichatun, M. Psi yang telah banyak memberi dukungan pada penulis dan memberi kepercayaan penuh dalam menjalankan amanah beliau. Tidak ada kata yang lebih tepat terucap selain terimakasih.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama studi.
8. Bapak dan Ibu Polantas Polresta Malang, terimakasih atas bantuannya dalam penelitian kami.
9. Semua kawan seperjuangan: Ida, Risa, Bul, Adhen, Rohmi, Madjid dan Susilo yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas segala bantuannya. Semoga Allah memberi amanah ilmu yang manfaat bagi kita semua, amin.

Akhirnya penulis mengharapkan, saran dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penulisan ini tidak luput dari kesalahan baik disengaja

maupun tidak, semoga skripsi ini dapat menjadi masukan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya.

Aamin Yaa Robbal ‘alamin..

Malang, 4 Juni 2007

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
 <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Stres.....	7
1. Pengertian Stres .....	7
2. Faktor dan Sumber Stres.....	8
3. Stres Kerja.....	12
a. Stres Kerja.....	12
b. Kategori Stres Kerja.....	14
B. Tes Warna.....	19
1. Pengertian dan Fisiologis Warna.....	19
2. Test Warna (Luscher).....	20
3. Administrasi Test Warna.....	21

4. Interpretasi Test Warna.....	22
5. Tujuan Test Warna.....	26
6. Analisa Test Warna.....	27
C. Polisi Lalulintas.....	29

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian .....	31
B. Fokus Penelitian .....	32
C. Obyek Penelitian .....	32
D. Populasi dan Sampel .....	33
E. Prosedur Penelitian .....	34
F. Sumber Data .....	35
G. Teknik Pengumpulan Data .....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Temuan Penelitian.....	38
1. Polresta Malang .....	38
2. Satuan Lalu Lintas Polresta Malang.....	40
3. Arti Lambang Polri.....	42
4. Arti Lambang Lalulintas.....	44
5. Hasil Tes Warna.....	47
B. Pembahasan.....	54

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	62
B. B.Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Laporan Hasil Tes Warna Fungsi (+,-) .....	47
---	----



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Tes Warna Lucher.....	20
Gambar 4.1 Lambang Polri.....	42
Gambar 4.2 Lambang Lalulintas.....	44
Gambar 4.3 Diagram Batang Hasil Tes Warna.....	53



## ABSTRAK

Ahmad Irham Mubaroq. Hs (2007) Fakultas Psikologi, judul Skripsi: **Aplikasi Tes Warna Dalam Mengidentifikasi Sumber-Sumber Stres Pada Polisi Lalu Lintas Polresta Malang.**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA.

Kata Kunci : Tes Warna, Sumber-sumber stres, Polisi lalu lintas (polantas)

Polisi adalah sosok pengayom masyarakat yang bertanggungjawab dalam menjaga stabilitas keamanan masyarakat. Demikian juga dengan polisi lalu lintas, sebagai bagian dari fungsi Polri, polantas bertanggungjawab dalam pelaksanaan tertib lalu lintas. Tugas dan tanggungjawab ini seringkali menimbulkan masalah di lapangan. Situasi lingkungan kerja dapat menstimulasi ketegangan pada polantas dalam melaksanakan tugas di lapangan, sehingga para polantas rentan mengalami stres. Dengan mengetahui sumber-sumber stres pada polantas secara dini, dapat segera dilakukan tindakan preventif sehingga kemungkinan terjadinya stres pada polantas dapat segera ditangani dengan baik. Tes warna merupakan salah satu alternatif alat untuk mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polantas di Polresta Malang. Tes yang terdiri dari delapan warna ini dimungkinkan dapat mengidentifikasi adanya sumber ketegangan baik fisik maupun psikis pada diri polantas.

Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polantas Polresta Malang ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Hasil survai dari tes warna didiskripsikan dengan jelas setelah diperoleh tiga persentase kelompok pasangan warna tertinggi dari hasil survai yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan 50 orang polantas Polresta Malang sebagai sample penelitian yang dipilih secara acak dari jumlah populasi 118 orang polantas.

Dari hasil penelitian, tiga kombinasi warna tertinggi adalah: (biru-hitam), (biru-hijau), dan (biru-merah). Sumber ketegangan ditemukan dengan diperolehnya 32% warna dasar yang ditolak oleh responden. Sumber-sumber ketegangan pada polantas berasal dari faktor lingkungan, individu, dan organisasi (Polresta Malang), sedangkan dua sumber stres pada polantas Polresta Malang dibedakan menjadi dua yaitu sumber internal dan eksternal. Kedua sumber stres ini dapat disebabkan oleh frustrasi, konflik, tekanan, maupun krisis.

## ABSTRACT

Ahmad **Irham** Mubaroq. Hs. (2007) Psychology Faculty, title of thesis, **Aplikasi Tes Warna Dalam Mengidentifikasi Sumber-Sumber Stres Pada Polisi Lalu Lintas Polresta Malang.**

Advisor: Drs. H. Yahya, MA.

Key words: Color Test, Stressors, Traffic Policemen.

The policemen responsibility is to maintain and to keep on civilisation security for stable condition. That is what the traffic policemen do as one of the important departments of POLRI (Indonesian Police department) on street. To ensure the traffic condition will always be secured and under controlled. This does not work so well till there are many external stimulation of the environment pull the traffic policemen to response it into feeling of pressure. And that causes some big deals on field. We can overcome the stress as soon as possible by knowing the stressor early. So that stress can not get worst involving the policemen duties. Color Test is an alternative assessor to identify the stressors. This test uses eight colors to find any stressors either physical or psychological.

This research aims to identify the stressors of traffic policemen of Resort Police, Malang. Using quantitative descriptive method, this research will describe the survey result of color test. Three highest color combination percentages will be used to generalize the research population of 50 sample traffic policemen. The population includes 118 policemen, and the samples are chosen randomly.

From the research result, there are three highest color combinations, they are: (blue-black), (blue-green), and (blue-red). The 32% result of denied basic colors tells us that the stressors were found in this test. The stressors may come from the environment, individual, or organization factor. We can define the stressors of traffic policemen into two causes; the internal and external. Both of them come out of frustration, conflict, pressure, and also crisis.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Lingkungan kerja yang dijalani oleh seorang individu hampir dapat dipastikan akan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikis individu tersebut. Hal ini merupakan satu hal yang wajar terjadi mengingat manusia sebagai makhluk sosial juga membangun interaksi dengan individu lain atau lingkungannya dalam konteks kehidupan. Berbagai hal yang disaksikan dan dialami selama interaksi tersebut akan menjadi input yang menentukan dalam konstruksi psikologisnya sebagai manusia. Burns misalnya, menyatakan bahwa kondisi lingkungan merupakan sesuatu yang sifatnya obyektif. Faktor kognitiflah yang nantinya akan menentukan bagaimana emosi seorang individu terhadap lingkungan tersebut.<sup>1</sup> Adanya kasus penembakan seorang anggota polisi terhadap atasannya merupakan satu contoh respon individu atas stimulasi dari lingkungan kerjanya yang membuat dia tertekan, sebagai mana telah banyak diberitakan di media elektronik.

Lingkungan kerja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang seringkali tidak hanya menimbulkan satu dampak yang sifatnya positif, melainkan juga dampak yang sifatnya negatif, seperti stress, dan tekanan lainnya. Pekerjaan tertentu yang memerlukan satu keahlian khusus seringkali menjadi faktor yang menimbulkan tekanan lebih

---

<sup>1</sup> D. Burns, *Terapi Kognitif: solusi Baru terhadap Permasalahan Depresi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga.1988), hal 56.

pada para pekerjanya. Demikian juga pekerjaan yang mengandung resiko tinggi terhadap keselamatan pekerja.

Pekerjaan sebagai polisi merupakan salah satu pekerjaan yang mengandung resiko tinggi tersebut. Pekerjaan ini secara otomatis memiliki satu potensi untuk menimbulkan tekanan psikis bagi anggotanya. Hal ini dikarenakan berbagai resiko yang harus dihadapi terkait dengan pekerjaan sebagai polisi. Polisi lalu lintas misalnya, memikul satu tanggung jawab besar terkait dengan keamanan dan kenyamanan transportasi yang dirasakan oleh orang banyak. Bagaimana teknis pengelolaan lalu lintas yang positif merupakan satu hal yang harus terimplementasikan dalam pekerjaan seorang polisi lalu lintas. Kondisi demikian inilah yang kemudian menurunkan satu potensi untuk merasakan stress atau tekanan dari faktor pekerjaan tersebut.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Amaranto, dkk dikatakan bahwa stress yang dialami oleh kesatuan polisi lebih banyak disebabkan karena lingkungan kerja yang dihadapi oleh polisi tersebut. Berbagai sumber lain yang pangkal stress bagi anggota polisi adalah sistem hukum dan peran pengadilan yang memberikan implikasi terhadap pekerjaan mereka. Hal ini meliputi sistem pengadilan yang terlalu toleran terhadap kriminalitas yang ditangani oleh para polisi tersebut, padahal upaya yang dilakukan oleh anggota polisi untuk menangkap seorang pelaku kejahatan adalah dengan mempertaruhkan nyawa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Amaranto, S. Dkk.. *Police Stress Intervention*. (Brief Treatment and Crisis Intervention, 2003), hal 35

Gejala stress yang dialami oleh anggota polisi juga disebabkan oleh relasinya dengan keluarga dan lingkungan kerja yang sifatnya internal. Tugas rutin seorang polisi yang menggunakan waktu di luar kewajaran waktu kerja mempengaruhi hubungan dengan keluarga yang dimiliki. Hal ini juga merupakan faktor yang berimplikasi terhadap stress pada anggota polisi.<sup>3</sup>

Stres kerja merupakan hal yang sering muncul dan menggejala pada setiap individu yang bekerja frekwentif dalam kondisi tegang dan situasi yang ramai. Ini juga sering terjadi pada polantas, tuntutan kerja yang berlebihan dan kelelahan fisik dapat berakibat pada ketegangan psikologis pada polantas, sehingga sangat memungkinkan kurang optimalnya pelaksanaan tugas polantas saat mengalami stress.

Stress yang dihadapi dalam konteks lingkungan kerja mengandung relasi dengan berbagai kondisi lain yang mencerminkan implikasi berupa rendahnya nilai kinerja yang bisa dihasilkan. Buletin yang diterbitkan oleh APA Help Centre dengan judul *Stress in The Workplace* menyebutkan bahwa stress yang dialami oleh seseorang di tempat kerjanya berimplikasi pada perasaan kehilangan kekuatan, perasaan tanpa harapan, dan mengarah kepada gejala depresi yang secara otomatis berbagai kondisi tersebut menurunkan kinerja seorang pekerja.<sup>4</sup>

Dalam konteks pekerjaan sebagai polisi lalu lintas, kondisi yang sama juga terjadi. Oleh karenanya perlu dilakukan satu upaya penanggulangan berbagai stress yang kemungkinan dihadapi oleh seorang anggota polisi. Hal

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 36

<sup>4</sup> *Stress in The Workplace*, [www.APA.com](http://www.APA.com), akses 8 Januari 2007

ini bertujuan untuk memaksimalkan kinerja dan meminimalkan kesalahan kerja akibat faktor manusia yang bisa saja terjadi. Upaya penanggulangan yang efektif dalam konteks ini adalah upaya preventif yang memiliki tujuan untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai sumber stress yang ada. Hasil identifikasi selanjutnya bisa ditangani dengan berbagai pendekatan yang mengarah kepada permasalahan, baik pendekatan berupa penanganan psikologis maupun pendekatan berupa kebijakan (*policy*).

Upaya melakukan identifikasi berbagai sumber stress yang dialami oleh anggota polisi, salah satunya bisa dilakukan dengan menggunakan tes warna. Pemanfaatan warna sangat banyak ditemukan di dunia interior ruang, fashion, entertainment, dan marketing, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur psikis untuk memunculkan respon-respon yang diinginkan. Dan sejak dulu warna digunakan untuk penyimbolan, identitas, dan substansi nilai dalam suatu kelompok. Makna filosofis yang mendasari ini pada mulanya sebatas bentuk cipta dan rasa yang dinilai sesuai dengan perihal keadaan sekitar tempat hidup manusia tanpa menuntut pengembangan lebih lanjut.

Dalam kajian psikologi modern, warna dapat digunakan sebagai alat ukur kondisi psikis seseorang. Selain itu, warna juga berfungsi sebagai stimulator yang dapat memunculkan respon spontan dari dalam diri manusia, warna dapat menjadi simbol atau substansi nilai perasaan seseorang saat menyukai atau membenci suatu jenis warna tertentu.

Penelitian ini akan menggunakan warna-warna yang disukai dan warna-warna yang dibenci oleh responden untuk mengidentifikasi jenis-jenis

sumber stres yang ada pada diri responden. Diyakini pula bahwa warna memiliki kemampuan untuk mengungkap sumber-sumber stres pada seseorang, sesuai dengan kasus penyidikan pelaku bom bunuh diri yang pernah terjadi di POLRESTA Malang, yang mana salah satu penelusuran kasusnya menggunakan tes warna. Selain itu, peneliti pernah membantu proses penyidikan kasus KDRT( kekerasan dalam rumah tangga) di tempat yang sama dengan menggunakan tes warna.

Maka dari itu, peneliti ingin menggunakan tes warna untuk mengungkap sumber- sumber stres pada para personel polisi lalu lintas dengan judul penelitian ” Aplikasi Tes Warna dalam Mengidentifikasi Sumber-sumber Stres pada Polisi Lalu lintas Polresta Malang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan yang peneliti kemukakan sebelumnya, masalah yang akan diteliti lebih lanjut adalah: ”Apa saja sumber-sumber stres pada polisi lalulintas yang sedang melaksanakan tugas berdasarkan hasil dari Tes Warna”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber stres pada polisi lalulintas yang sedang melaksanakan tugas berdasarkan hasil dari Tes Warna.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Bagi Peneliti:

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai aplikasi tes warna dalam mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polisi lalu lintas, serta untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan.

### 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menambah khasanah keilmuan psikologi dalam bidang assesment psikologis, aplikasi tes warna dalam mengidentifikasi sumber stres juga bisa menjadi suatu kajian baru dalam lingkungan klinis psikologi UIN Malang.

### 3. Bagi Polresta:

Penelitian ini berguna bagi lembaga kepolisian dalam mengetahui sumber-sumber stres yang dapat menimbulkan stres kerja pada para polantas. Dengan teridentifikasinya sumber-sumber stres pada polantas, maka lembaga akan dengan mudah mengadakan tindakan *preventive* untuk meminimalisir timbulnya stres kerja yang bisa berdampak pada penurunan kualitas kerja polantas.

### 4. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai acuan dan bahan *reference* dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Stres

##### 1. Pengertian Stres

Stres secara harfiah adalah keadaan ketegangan, apakah jasmaniah atau secara jasmaniah, dapat diartikan pula sebagai situasi *mood* seseorang saat mengalami tegangan psikologis.<sup>1</sup> Kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang didapat juga bisa memicu timbulnya stres pada seseorang. Stephen P. Robbins memaknai stres:

”stres adalah suatu kondisi dinamik yang di dalamnya seorang individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala (*constraints*), atau tuntutan (*demands*) yang dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti dan penting”.<sup>2</sup>

Hans Selye, seorang pendiri pengobatan psikosomatik yang terkenal di bidangnya memberi makna yang paling sederhana tentang stres, dalam Rita E. Numerof, Selye memaknai stres sebagai ” *rate of wear and tear within the body*” atau tingkatan masalah pada seseorang, namun lebih lanjut dia mengartikan stress adalah “*a specific stress consisting of all nonspecifically induced changes within the human organism*”.<sup>3</sup>

Jadi, stres adalah suatu kondisi akibat dari ketegangan fisik atau psikis yang dapat menyebabkan masalah pada seseorang.

---

<sup>1</sup> Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional,1996), hal 667

<sup>2</sup> Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003), hal 376

<sup>3</sup> Rita E. Numerof, *Managing Stress A guide for Professionals Health*, (USA: Aspen Publication Maryland,,1983), hal 376

## 2. Faktor dan Sumber Stres

Stres adalah gejala awal seseorang mengalami gangguan jiwa, dalam dunia klinis kita mengenal dua faktor penyebab terjadinya stres pada seorang individu, yaitu faktor *predisposition* dan faktor *premorbid*. Faktor *predisposition* adalah faktor yang menjadi unsur-unsur penyebab terjadinya *symptom* (gangguan), sedangkan faktor *premorbid* adalah faktor pencetus munculnya *symptom*.<sup>4</sup>

Faktor utama penyebab stres adalah kecemasan (*anxiety*). Kecemasan yang ada pada seseorang dapat menimbulkan ketegangan psikis sehingga ini sangat mempengaruhi kerja saraf dikarenakan tidak stabilnya kerja jantung sehingga proses pemompaan darah keseluruh tubuh mengalami *pressure* yang tinggi, tingginya *blood pressure* dalam tubuh membuat respon saraf sensorik ke otak mengirimkan impulse tegang. Adapun stimulasi yang mampu menimbulkan respon kejut pada saraf sensorik ke otak dipengaruhi oleh penerimaan *sensual responsive* dari panca indra, sehingga tubuh merespon *external stimulation* itu. Jika stimulasi yang ada memiliki nilai rasa tidak menyenangkan maka respon yang diterima akan disampaikan ke otak sebagai pesan yang tidak menyenangkan pula. Keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan kita akan menjadikan kita merasa cemas atau takut. Kecemasan atau ketakutan inilah yang nantinya akan menjadi faktor *premorbid* timbulnya stres.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Maramis.W. F., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press,1980), hal 254-256

<sup>5</sup> Guyton, Arthur C., *Fisiologi Manusia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG,1987), hal 402

Sedangkan faktor *predisposition* yang muncul dapat berasal dari permasalahan dalam keluarga yang belum terselesaikan namun berusaha dilupakan, atau masalah di tempat kerja yang selalu terjadi baik antara rekan kerja maupun dengan atasan. Masalah-masalah seperti ini tidak akan hilang dengan sendirinya, namun tersimpan dalam arkeologi jiwa dalam istilah Freud *un-consciousness* yang nantinya akan keluar dengan sendirinya saat kontrol sadar kita melemah.<sup>6</sup> Dari kedua hal diatas akan menimbulkan kecemasan pada individu yang kemudian dapat mengarahkannya pada kondisi tegang. Masalah-masalah pada individu yang tersimpan dalam alam bawah sadar akan keluar saat ada *property stimulation* yang direspon positif oleh individu tersebut.

Dalam buku *A Primer of Freudian Psychology*, Calvin S. Hall mengatakan:

*“Anxiety is a painful emotional experience which is produced by excitations in the internal organ of the body. These excitations result from internal or external stimulation and are governed by the autonomic nervous system. For example, when a person encounters a dangerous situation his heart beat faster, his mouth becomes dry, and the palms of his hands sweat”.*<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya terdapat suatu reaksi fisiologis yang dipengaruhi oleh aspek psikis. Tanda- tanda seseorang mengalami stres dapat dilihat dari tanda-tanda fisik seperti: jantung berdebar kencang, mulut kering, dan telapak tangan berkeringat.

---

<sup>6</sup> Freud, Sigmund. *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Terjemahan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon, 1958), hal 291

<sup>7</sup> Hall, Calvin S, *A Primer of Freudian Psychology*, (New York, USA: The World Publishing Company, 1954), hal 61

Dalam bukunya, W. F. Maramis (1980: 65) menjelaskan bahwa pada sumber stres psikologik terdapat empat faktor *stressor*, yaitu frustrasi, konflik, tekanan atau krisis.

a. Frustrasi

Frustrasi muncul bila ada aral melintang antara kita dan maksud (tujuan) kita, ada frustrasi yang datang dari luar, seperti bencana alam, kecelakaan, kematian orang tercinta, norma-norma, adat istiadat, peperangan, kegoncangan ekonomi, diskriminasi rasial atau agama, persaingan yang berlebihan, perubahan yang terlalu cepat, pengangguran dan ketidak pastian sosial. Sedangkan frustrasi yang datang dari dalam dapat berupa, cacat badaniah, kegagalan dalam usaha dan moral sehingga penilaian diri sendiri sangat tidak enak dan merupakan frustrasi yang berhubungan dengan kebutuhan rasa harga diri. Kecelakaan dan penyakit juga dapat merupakan frustrasi dan dapat pula melemahkan daya tahan psikologik terhadap stres lain.

b. Konflik

Konflik terjadi bila kita tidak dapat memilih antara dua atau lebih macam kebutuhan atau tujuan.

1. Konflik pendekatan- penolakan: individu dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan dia mengambil keputusan, tetapi ia tidak dapat, maju terus tidak berani, mundur juga tidak menyenangkan, ia mau- tak mau. Bila keadaan ini berlangsung

lama atau bila masalahnya itu memiliki arti yang penting baginya, maka stres yang timbul akan mengakibatkan dekomposisi mental.

2. Konflik pendekatan ganda: individu itu berusaha mencapai kedua-duanya, tetapi sukar baginya, ia harus melepaskan salah satu atau harus mengubah sikapnya terhadap salah satu.
3. Konflik penolakan ganda: individu itu tidak menyukai kedua-duanya karena kedua-duanya itu tidak menyenangkan baginya, tetapi ia harus memilih salah satu.

c. Tekanan

Tekanan dapat menimbulkan masalah penyesuaian. Tekanan sehari-hari meskipun kecil, tetapi bila bertumpuk-tumpuk, dapat menjadi stres yang hebat. Tekanan dapat berasal dari luar atau dalam.

d. Krisis

Krisis adalah suatu keadaan yang mendadak menimbulkan stres pada seorang atau kelompok, krisis dapat timbul saat keseimbangan mengalami gangguan secara tiba-tiba.<sup>8</sup>

Dari sini Maramis menyimpulkan, stres adalah "segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri dan karena itu sesuatu yang mengganggu keseimbangan kita".<sup>9</sup> Sedangkan pada pembahasan tentang konflik diatas, Maramis mempunyai persamaan pembagian jenis konflik dengan Hilgard dan Atkinson, mereka juga membagi jenis konflik menjadi tiga:

<sup>8</sup> Maramis.W. F. *Op.Cit.*, hal 65-69

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 65

- a. *Approach- approach conflict, when a person has two or more desirable but mutually exclusive goals, he is temporarily torn between them.*
- b. *Avoidance- avoidance conflict, given a choice between two unattractive alternatives (both insentives negative), there is a strong tendency to escape the dilemma by doing something else.*
- c. *Approach- avoidance conflict, many insentives are at once desirable, both possitive and negative.*<sup>10</sup>

Faktor dan sumber stres sangat bervariasi dampaknya pada tiap individu. Ini bergantung pada kesiapan diri dalam merespon stimulus yang ada. Perbedaan respon atas stimulus pada tiap orang juga tergantung pada tipe pribadinya.

Menurut Jung, seseorang yang cenderung introvert akan menarik diri dari lingkungannya saat mengalami stress, *“The introvert, especially in time of emotional stress or conflict, tends to withdraw into himself”*. Sebaliknya, orang yang ekstrovert akan lebih banyak menemui orang lain secara sosial saat mengalami stres, *“The extravert by contrast, when under stress tends to lose himself among people. He is likely to be sociable, a hail fellow met”*.<sup>11</sup>

### 3. Stres Kerja

#### a. Stres Kerja

Banyak sekali *pendapat* para ahli tentang stres kerja. Menurut penelitian Baker dkk, stress yang dialami oleh seseorang akan merubah cara kerja sistem kekebalan tubuh. Stress juga akan menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dengan cara menurunkan jumlah *fighting desease cells*. Akibatnya, orang tersebut cenderung sering dan

<sup>10</sup> Hilgard R. Ernest & Atkinson C. Richard. (*Introduction to Psycology*. 4<sup>th</sup> edition. 1967. New York: Harcourt, Brace & World, INC) hal 504-505

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 469

mudah terserang penyakit yang cenderung lama masa penyembuhannya karena tubuh tidak banyak memproduksi sel-sel kekebalan tubuh, ataupun sel-sel antibodi banyak yang kalah.<sup>12</sup>

Plaut dan Friedman berhasil menemukan hubungan antara stress dengan kesehatan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa stress sangat berpotensi mempertinggi peluang seseorang untuk terinfeksi penyakit, terkena alergi serta menurunkan sistem *autoimmune*-nya. Selain itu ditemukan pula bukti penurunan respon antibodi tubuh di saat *mood* seseorang sedang negatif, dan akan meningkat naik pada saat *mood* seseorang sedang positif.<sup>13</sup>

Sedangkan Dantzer dan Kelley berpendapat tentang stress dihubungkan dengan daya tahan tubuh. Katanya, pengaruh stress terhadap daya tahan tubuh ditentukan pula oleh jenis, lamanya, dan frekuensi stress yang dialami seseorang jika stress yang dialami seseorang itu sudah berjalan sangat lama, akan membuat letih *health promoting response* dan akhirnya melemahkan penyediaan hormon adrenalin dan daya tahan tubuh.<sup>14</sup>

Banyak sudah penelitian yang menemukan adanya kaitan sebab-akibat antara stres dengan penyakit, seperti jantung, gangguan pencernaan, darah tinggi, maag, alergi, dan beberapa penyakit lainnya. Oleh karenanya, perlu kesadaran penuh setiap orang untuk mempertahankan tidak hanya

---

<sup>12</sup> Rini, Jacinta F. *Stress Kerja*. ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) Oleh Team e-psikologi.com: Jakarta, 1Maret 2002) Akses: 5 Maret 2007.

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

kesehatan dan keseimbangan fisik saja, tetapi juga psikisnya. Secara umum orang berpendapat bahwa jika seseorang dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang melampaui kemampuan individu tersebut, maka dikatakan bahwa individu itu mengalami stress kerja.<sup>15</sup>

### b. Kategori Stres Kerja

Menurut Phillip L. Rice, Penulis buku *Stress and Health*, seseorang dapat dikategorikan mengalami stress kerja jika urusan stress yang dialami melibatkan juga pihak organisasi atau perusahaan tempat individu bekerja. Namun penyebabnya tidak hanya di dalam perusahaan, karena masalah rumah tangga yang terbawa ke pekerjaan dan masalah pekerjaan yang terbawa ke rumah dapat juga menjadi penyebab stress kerja.<sup>16</sup> Hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif bagi kesatuan POLRI dan juga individu/ polantas itu sendiri. Oleh karenanya diperlukan kerja sama antara kedua belah pihak untuk menyelesaikan persoalan stres tersebut.

Menurut Terry Beehr dan John Newman dalam Jacinta Rini, gejala stress kerja dapat di bagi dalam 3 aspek, yaitu:

1. Gejala Psikologis: Kecemasan, ketegangan, meningkatnya agresivitas, menunda ataupun menghindari pekerjaan / tugas bingung, marah, sensitif, penurunan prestasi dan produktivitas, memendam perasaan gangguan *gastrointestinal*, komunikasi tidak efektif, mudah terluka, perilaku sabotase mengurung diri, mudah lelah secara fisik, depresi, perilaku makan yang tidak normal, merasa terasing dan mengasingkan diri menurunkan harga diri dan rasa percaya diri.
2. Gejala Fisik: misalnya gangguan lambung, meningkatnya detak jantung dan tekanan darah, meningkatnya sekresi *adrenalin* dan

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

noradrenalin, ketegangan otot, gangguan *kardiovaskuler*, gangguan pernafasan kehilangan nafsu makan dan penurunan drastis berat badan, kepala pusing, migrain, gangguan pada kulit

3. Gejala Prilaku: Kebosanan, meningkatnya kecenderungan perilaku beresikotinggi, seperti ngebut, berjudi, ketidak puasan kerja lebih sering berkeringat, lelah mental, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman, meningkatnya frekuensi absensi, menurunnya fungsi intelektual, kecenderungan bunuh diri kehilangan daya konsentrasi kehilangan spontanitas dan kreativitas Kehilangan semangat hidup problem tidur, meningkatnya mabuk.<sup>17</sup>

Stres kerja pada polantas dapat muncul karena adanya kecemasan, ketegangan fisik dan psikis, kekecewaan, dan rasa takut. Semua itu dapat terjadi jika ada kesenjangan antara *press* dan *need*. Tidak terpenuhinya kebutuhan (*need*) pada polantas dan seringnya tekanan (*press*) dalam dirinya dapat menyebabkan kecemasan, ketegangan, kekecewaan, atau rasa takut pada diri polantas, dan kesemuanya itu dapat mengarahkan polantas pada kondisi stres. Murray dalam Gary Groth- Marnath menjelaskan bahwa *need* adalah:

*"...a construct which stands for a force... which organizes perception, apperception, intellectualization, connotation and action in such a way as to transform in a certain direction an existing, unsatisfying situation. Thus it manifests itself by leading the organism to search for, or to avoid encountering, or when encountered, to attend and respond to certain kind of press (environmental forces)... each need is characteristically accompanied by a particular feeling or emotion and tends to use a certain moods... to further it ends".*<sup>18</sup>

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Groth- Marnat, Gary, *Handbook of Psychological Assessment*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc,1984), hal 149

Sangat bertentangan dengan *press*, sedangkan *press* menurut Murray adalah, " *the press of an object is what it can do to the subject- the power that it has to affect the well- being in one way or another*".<sup>19</sup>

Abraham Maslow, seorang psikolog humanist membagi kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkatan yang dikenal dengan *basic needs*, Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey yaitu: fisiologis, kasih sayang (*affection*), rasa aman (*securitiy*), harga diri (*self esteem*), aktualisasi diri (*self actualisation*), kelima kebutuhan dasar ini yang memaksa individu untuk berusaha memenuhinya. Jika seseorang mengalami kegagalan pemenuhan lima kebutuhan dasar di atas, maka dia akan mengalami satu atau lebih suatu keadaan: cemas, ketegangan fisik dan psikis, kecewaan, atau rasa takut.<sup>20</sup>

Dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah 155 dijelaskan:

وَلَنَبْلُوَنَّكَ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. {Al-Baqarah: 155}<sup>21</sup>

Setiap manusia akan mendapat ujian dari Allah SWT dapat berupa ketakutan yang bisa menimbulkan ketegangan psikis pada kita, kelaparan

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 121

<sup>20</sup> Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. *Teori- Teori Holistik Organismik-Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal 109

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Karim dan Terjemahn Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal 41

juga berpotensi untuk membuat kita lalai pada tugas dan mengarahkan kita pada kondisi tegang secara jasmaniah. Dalam Al-Baqarah 155 dianjurkan bagi kita untuk bersabar menghadapi kondisi stres yang merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Jika kita mampu bersabar menghadapinya maka akan dengan mudah Allah menghilangkan beban stres yang kita hadapi.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. ( Alam Nasyrah: 6)<sup>22</sup>

Allah menjanjikan adanya kemudahan setelah kita berusaha keras mengatasi masalah-masalah kita dengan bersabar, stres yang ada pada polantas juga sesungguhnya ujian dari Allah yang nantinya akan ada kemudahan bagi mereka setelah kesulitan yang dihadapinya dengan sabar.

Demikian pula yang akan terjadi pada polantas, ada tiga sumber potensial dari stres yaitu faktor Lingkungan, faktor organisasi, faktor individu,<sup>23</sup> Sama halnya pada POLANTAS, sumber stresnya yaitu:

1. Faktor Lingkungan.

Lingkungan kerja polantas yang ramai, bising, dan sangat terik oleh panas matahari begitu menguras energi dan dapat menurunkan stamina tubuh. Bila stamina tubuh menurun akan berpotensi

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Op.Cit.*, hal 1114

<sup>23</sup> Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, (Jakarta PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003), hal 378-381

menyebabkan ketegangan fisik dan mengarah pada ketegangan psikis pula nantinya.

## 2. Faktor Organisasi/ Institusi.

Tanggung jawab yang besar dalam menjamin keselamatan dan keamanan para pengguna jalan dapat menjadikan beban yang berat bagi polantas. Terlebih lagi jika tuntutan kerja yang *overload*, ini sangat berpotensi menjadi sumber stres pada polantas.

## 3. Faktor Individu.

Faktor individu ini terkait dengan persoalan internal polantas, baik persoalan keluarga, masalah ekonomi pribadi, maupun karakteristik kepribadian bawaan. Jika seorang polantas mengalami suatu kesenjangan pada pemenuhan kebutuhan pribadinya maka akan berpengaruh pada saat dia berada di lingkungan kerjanya. Faktor individu inilah yang memiliki kecenderungan sebagai predisposisi munculnya stres pada polantas.

Dapat disimpulkan bahwasanya ada dua sumber stres pada polantas yang dapat kita klasifikasikan, sumber stres internal dan eksternal. Sumber stres internal yaitu sumber stres yang berasal dari faktor dalam polantas sendiri, sedangkan sumber stres eksternal yaitu sumber stres yang berasal dari faktor luar polantas.

Faktor individu merupakan *internal stressor* pada polantas, faktor ini dapat disebabkan oleh frustrasi yang muncul sebagai akibat dari adanya aral melintang atau masalah yang menjadikan kesenjangan atas tujuan dan

keinginan. Jika seorang polantas tidak dapat mengatasi masalah yang merintanginya, maka dia akan frustrasi dan ini membuatnya menjadi stres. Penyebab lain yaitu konflik, ketidakmampuan dalam memutuskan atau memilih satu dari sekian banyak pilihan yang ada. Seorang polantas bila mendapati situasi sulit dalam mengambil keputusan untuk memilih dan ini menjadikan polemik padanya, maka dia akan berada dalam konflik yang bisa menyebabkan stres baginya.

Sedangkan *external stressor* dapat disebabkan oleh adanya tekanan dan krisis. Kedua hal tersebut berasal dari *external stimulant* yang mengakibatkan *un-pleasure respon* pada seorang polantas. Dua hal ini termasuk dalam faktor lingkungan dan organisasi/ institusi sebagai penyebab stres pada polantas.

## B. Tes Warna

### 1. Pengertian dan Fisiologis Warna

Warna adalah simbol visual alamiah yang melekat pada suatu obyek dan memiliki keaneka ragaman dalam proses pemantulan indrawi pada mata manusia. Sejak dulu warna memberi manfaat pada manusia, dan sampai saat ini banyak sekali berbagai macam warna dalam corak dan kepekatan.<sup>24</sup>

Kita perlu mengetahui adanya warna dasar dan warna tambahan. Warna-warna dasar dapat melambangkan kebutuhan dasar psikologis.

Empat warna dasar secara psikologis yaitu:

---

<sup>24</sup> Luscher, Max. *Op.Cit.*, hal 14 -16

## a) Biru-tua:

Melambangkan: perasaan yang dalam, konsentrasi, pasif, dapat menerima, perasa, cerdas, mudah mengerti, bersatu. Aspek efek-nya: ketenangan, kepuasan, lemah lembut, pengasih dan penyayang.

## b) Biru-Hijau

Melambangkan: elastisitas keinginan, konsentrasi, pasif, bertahan, bergerak sendiri, retentif, senang menguasai miliknya, tidak berubah/kekal. Aspek efek-nya: teguh, kokoh mempertahankan pendapat-ngotot. Keras-kepala, bangga pada diri sendiri.

## c) Merah-Oranye

Melambangkan: kekuatan kemauan, eksentrik aktif, opensif-agresif, bergerak sendiri, berdaya gerak, senang bersaing, operatif. Aspek efek-nya: kemauan yang keras, penuh rangsangan, dominan/ senang menguasai, seksualitas.

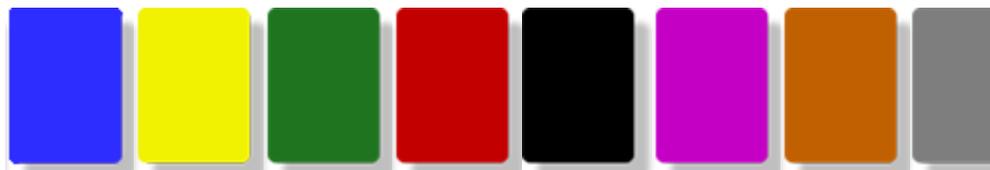
## d) Kuning-terang

Melambangkan: spontanitas, eksentrik, aktif, menonjol, toleran, maju/ekspansif, berkemauan, senang menyalidik. Aspek efek-nya: dapat berubah-ubah, berpengharapan, keaslian, keceriaan.<sup>25</sup>

Sedangkan warna- warna tambahan yang lain adalah ungu coklat hitam dan abu- abu. Disebut warna tambahan karena merupakan warna- warna yang berasal dari percampuran atau kombinasi dua warna atau lebih. Sedangkan warna hitam melambangkan penolakan pada semua warna, dan dapat digolongkan sebagai warna *chromatic*.<sup>26</sup>

## 2. Test Warna (Luscher)

**Gambar 2.1**  
**Tes Warna Lucher**



Sumber: Data sekunder diolah 2007

<sup>25</sup> *Ibid*, hal 26-28

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 31

Test warna ini merupakan test yang bersifat proyektif, karena merupakan test stimulasi warna dengan menitik beratkan pada interpretasi tiap tiap pasangan warna yang terakumulasikan dalam delapan deret warna dengan urutan yang random, warna dapat mewakili atau menjadi symbol dari kondisi psikologis seseorang sebagaimana diungkapkan oleh Gary Groth-Marnat:

*"colors may symbolize certain feelings, moods, or relationships in a person's life, and they may also represent a variety of different reactions or areas of conflict".*<sup>27</sup>

Tes warna ini secara opsional tergantung pada pilihan testee. Delapan deret warna secara berurutan dari angka 0 s/d 7 adalah sebagai berikut: abu-abu, biru, hijau, merah, kuning, ungu, coklat, dan hitam. Kedelapan angka dipilih atas pertimbangan yang berdasar pada hasil penelitian Luscher hingga ia diakui secara universal diseluruh dunia, bagi yang tua atau muda, pria atau wanita. Adapun test warna ini tidak hanya dapat memproyeksikan situasi emosi *testee*, namun juga dapat mengungkap suatu area konflik atau situasi yang sedang dihadapi seseorang yang dapat menjadi sumber-sumber stres bagi dirinya.<sup>28</sup>

### 3. Administrasi Test Warna

Test warna ini sangat sederhana di sajikan dalam kondisi yang tidak specific harus dalam ruangan khusus dan setting tertentu, namun hal yang perlu diingat adalah pemastian bahwa testee memilih warna tidak

---

<sup>27</sup> Gary Groth- Marnat, *Op.Cit*, hal 129

<sup>28</sup> Luscher, Max. *Op.Cit.*, hal 59-85

dalam keadaan sugestif, karena ini akan berpengaruh pada nilai akurasi alat test. Adapun instruksi dalam test warna ini adalah: “silahkan anda memilih dan mengurutkan deret warna ini sesuai dengan warna yang paling anda sukai sampai pada warna yang tidak anda sukai”. Sebaliknya, setelah testee memilih warna-warna yang dia sukai secara berurutan, kita minta dia untuk mengurutkan deret warna dari yang tidak disukai sampai pada yang disukai. Warna pertama kali disajikan secara acak. Namun dalam penelitian ini, subyek hanya diminta untuk memilih satu warna yang paling disukai dan satu warna yang paling tidak disukai. Ini terkait dengan tujuan penelitian yang hanya menitik beratkan pada fungsi (+ / -), yaitu mengetahui sumber- sumber tegangan fisik dan psikis.<sup>29</sup>

#### 4. Interpretasi Test Warna

Untuk menginterpretasi test ini terlebih dulu kita harus tahu dan memahami daftar inerpretasi test warna berikut ini:

- a) Daftar I: Fungsi + : Berkenaan dengan sasaran yang diinginkan atau tingkah laku yang didominir oleh sasaran yang diinginkan.
- b) Daftar II: Fungsi x : Situasi yang sedang dihadapi atau tingkah laku yang pantas untuk situasi yang sedang dihadapi.
- c) Daftar III: Fungsi = : Karakteristik dibawah kekangan atau tingkah laku yang tidak pantas untuk situasi yang sedang dihadapi.
- d) Daftar IV:Fungsi - : Karakteristik yang ditentang atau tertindas atau karakteristik yang penuh kecemasan.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 2-7

- e) Daftar V :Fungsi - + : Masalah yang sebenarnya atau actual, tingkah laku yang diakibatkan oleh ketegangan.<sup>30</sup>

Daftar fungsi diatas akan membantu dalam menginterpretasikan rangkaian warna yang diperoleh secara acak berderet dari testee, yang kemudian akan di sesuaikan dengan panduan norma yang dalam hal ini tidak dapat di uraikan secara lanjut dengan alasan menjaga kerahasiaan alat test. Setelah melalui proses penyekalaan dengan norma test, maka interpretasi test dapat dilakukan.

Adapun interpretasi tiap-tiap warna dalam tes warna ini adalah sebagai berikut:

#### **Blue**



*The dark blue color in this test symbolizes the calm of an untroubled sea. It represents fulfillment, as well as truth, love and devotion. It relates to tender emotions and sensitivity. Studies have found that when people look at this color, their respiration and blood pressure are reduced. Dark blue corresponds with the basic biological need for tranquility and contentment. According to Tickle's research, Blue is most commonly chosen in positions one through four, especially in the first two positions. It is the most popular choice for the first position.*

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 116

### Yellow



*Yellow, the brightest color on the test, represents lightness and good cheer. Yellow is radiance, expansiveness, and a release from burdens. Symbolically, yellow is the warm sunlight. Yellow is more uncertain than red; while it indicates flurried diligence, this focus comes in fits and starts. Yellow is progressive, always going toward the new and the developing. Tickle's findings revealed that it is somewhat uncommon for Yellow to be chosen in the first or second position.*

### Green



*The blue-green color on this test represents perseverance, constancy and firmness. Green symbolizes the most resistant to change, the most self-awareness, the most self-possession. Emotionally, green is a sign of pride. Symbolically, it corresponds with the towering and austere sequoia, deep-rooted, unchanging, and monumental. Green is the color of precise memory, accuracy and logic. Tickle found that it's somewhat uncommon for Green to be chosen first or last, and that Green tends to be chosen toward the middle of the selection process.*

### Red



*The red on this test, which contains enough yellow to give it an orange hue, is the expression of vital force. Red speeds up one's pulse, respiration, and blood pressure. It represents desire, appetites and cravings. It symbolizes the desire to achieve and a need to "do." Red is the present, and it represents all forms of power, from sexuality to*

*innovative change. It is the blood of conquest and the flame igniting the human spirit. According to Tickle's studies, it is somewhat uncommon for Red to be chosen in the last three positions.*

---

### Black



*Black is the dark negation of color. It expresses the idea of nothingness, endings and extinction. Black is about surrender and relinquishing. It has great impact on the color with which it's paired, emphasizing the impact of that color. Choosing black in the early positions is an act of extremeness and rebellion, a sign of revolt. When black is chosen last, Luscher believed it is a sign of not wanting to relinquish anything, and instead be in control of your own fate. Tickle found that, more than any other color, Black is chosen equally for each of the eight positions, with a slight tendency to be chosen in the last four positions.*

---

### Violet



*As a combination of both blue and red, violet manages to be its own distinct color, though it does lose the clarity and purpose that both red and blue have on their own. Violet is the magical union of red's need to conquer and blue's need to surrender. It is intuition and sensitivity. Violet is also about wish fulfillment and fantasy, a state in which the world is a magical place. Violet, due to its fantastical nature, can sometimes lead to irresponsibility. Tickle found that Violet is the second most commonly chosen color for the first position, second only to blue.*

### Brown



*This brown is a darkened yellow-red. Yellow dampens Red's vitality and thus makes it more peaceful. Brown's vitality is less active, and is instead more receptive than Red's. Brown is sensuous, relating to the physical body. It is also about the importance of roots, home and family. Tickle's research found that Brown is the most common color choice for the last position.*

### Gray



*The shade of gray used on this test is neither dark nor light, and thus it is free of any specific psychological tendency. Gray symbolizes neutrality, the halfway point between white and black. This is the color of noninvolvement. It also represents the desire to hide or conceal. Tickle found that Gray is most commonly chosen in positions five through eight, especially in the last two positions.<sup>31</sup>*

## 5. Tujuan Test Warna

Pada mulanya test ini bersifat *military secret*, namun sekarang juga semakin banyak digunakan di kalangan luar kemiliteran. Adapun tujuan semula test ini diciptakan untuk mengetahui pribadi calon prajurit, orientasi masuk kesatuan, latar belakang masalah dia, situasi

<sup>31</sup> Lucher, Max. (Color Test: [www.ticle.com](http://www.ticle.com). Akses: 08 Maret 2007).

sulit yang sedang dihadapi, dan lain-lain. Namun semakin berkembang di dunia kepolisian dalam menyingkap *modus operandi* pelaku criminal, dan mengidentifikasi *crime personality* secara akurat dan sistematis tercover dalam satu alat test kepribadian ini. Dari sini dapat diketahui apakah pelaku dalam keadaan sadar dalam melakukan tindak kriminal, dan apa orientasi sesungguhnya yang diinginkan pelaku dari tindak kriminal yang dilakukannya, semua dapat terungkap dengan test warna (Luscher) ini. Namun beberapa macam tes pun dapat dilakukan dengan memodifikasi tes warna ini sesuai dengan orientasi yang diinginkan, dapat melakukan sebagian fungsi dalam tes warna tanpa melakukan tes secara menyeluruh.<sup>32</sup>

## 6. Analisa Test Warna

Test ini sangat efektif dan praktis dalam penerapannya, namun nilai kurasi sangat bergantung pada profesionalitas tester meskipun pedoman norma yang dipakai sudah ada, namun masih perlu penguatan dari test-test psikologis lainnya seperti; Grafis, TAT, Ro, dll. Karena bagaimanapun juga satu alat test tidak akan efektif digunakan tanpa ada alat test lainnya sebagai pembanding atau sebagai pelengkap hasil *assessment*-nya.<sup>33</sup>

Kelebihan yang mendasar dari alat test warna ini adalah kemampuan dalam menyibak proyeksi pribadi testee dalam kurun

---

<sup>32</sup> Luscher, Max. *Op.Cit.*, hal 18

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 105

waktu yang relative singkat, jadi alat test ini dapat digunakan dalam keadaan insidentil. Dan selain itu test ini sangat mudah aplikasinya.

Sedikit kekurangan yang mungkin ada pada test warna ini yaitu; test ini tidak dapat digunakan pada testee yang menderita buta warna total, psikosa, dan para *color phobic* yang phobia pada salah satu atau beberapa warna yang ada pada deret warna dalam test warna ini, sehingga *assessment* testnya sulit dilakukan. Selain itu test warna ini sangat sulit dilakukan bila testee melakukan *blocking* pada salah satu warna yang disajikan.<sup>34</sup>

Secara fisiologis, warna dapat mempengaruhi simtem saraf manusia. Sebagai contoh, bila seseorang diberi stimulasi warna merah dengan cara memandangnya terus menerus maka dapat membangkitkan rangsangan pada susunan saraf- tekanan darah meningkat, keringat bertambah deras, dan debaran jantung meningkat. Sedangkan warna biru memberi stimulasi sebaliknya, warna biru terbukti dapat menurunkan tekanan darah, membuat tekanan debaran jantung dan tarikan nafas menjadi perlahan. Jadi warna merah dapat membangkitkan "rangsang" dan warna biru memberi pengaruh "menenangkan".<sup>35</sup> Lebih lanjut dalam Max Luscher dijelaskan bahwa:

*"Susunan saraf pusat dengan ketepatan yang wajar, berhubungan langsung dengan faal tubuh dengan panca indera yang dikendalikan alam sadar. Sedangkan susunan saraf otonomis, terutama yang berhubungan faal tubuh yang tak dikendalikan alam sadar, bekerja atas dasar otonomis, bekerja sendiri. Debaran jantung, denyutan*

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 17

<sup>35</sup> Luscher, Max. *Test Warna Luscher, Op. Cit.*, hal 13

*paru-paru, pencernaan makanan, pokoknya semua proses rumit pada tubuh manusia yang harus berlangsung terus tanpa harus diatur alam sadar adalah kelompok saraf otonomis. Susunan saraf otonomis terdiri dari dua kelompok yang sifat kerjanya berlawanan yakni, susunan saraf sympathetic dan susunan saraf parasympathetic. Jaringan saraf kedua ini menjurus ke masing-masing organ yang bergerak sendiri”.*<sup>36</sup>

Banyaknya penolakan atas warna dasar semakin memperkuat adanya indikasi kecemasan pada seseorang. Karena empat warna dasar, biru, hijau, merah, harus berada pada urutan awal, dan jika salah satu warna dasar ini berada pada kategori warna yang ditolak, maka dapat diindikasikan adanya gejala kecemasan yang mengawatirkan.<sup>37</sup>

### **C. Polisi Lalulintas**

Dalam Vademikum Polisi lalu Lintas dijelaskan bahwasanya Polisi lalulintas (polantas) adalah orang yang bekerja sebagai polisi yang bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban lalulintas di jalan. Indikator tertib berlalulintas adalah: semakin hilangnya kemacetan lalulintas dan meningkatnya tertib disiplin berlalulintas. Polantas sebagai aparat penanggung jawab keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan raya, secara nyata harus mampu menjawab tuntutan masyarakat pengguna jalan dan tantangan tugas yang dihadapi di lapangan. Polantas merupakan satu-satunya fungsi Kepolisian yang lengkap mengemban semua pekerjaan kepolisian dari Dikmas lintas hingga pekerjaan penyidikan, pekerjaan pemulihan, dan penindakan.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 14

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 38-39

Adapun tugas-tugas polantas seperti yang dipaparkan diatas sesuai dengan visi dan misi Polisi Lalulintas Indonesia yaitu:

Visi Polisi Lalu Lintas adalah Menjamin tegaknya hukum di jalan yang bercirikan Perlindungan, Pengayoman, Pelayanan Masyarakat yang demokratis sehingga terwujud keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.

Misi Polisi Lalu Lintas adalah Mewujudkan Masyarakat pemakai jalan memahami dan yakin kepada Polantas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dalam kegiatan Pendidikan Masyarakat lalu lintas, penegakan hukum lalu lintas, pengkajian masalah lalu lintas, registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Polisi Republik Indonesia. *Vademikum Polisi Lalulintas*: 22 September 1999. Jakarta: Penulis

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode yaitu suatu cara utama dalam mencapai tujuan.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *quantitative descriptive method*. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian dengan melakukan pembahasan atas hasil survey dan mengintegrasikannya dengan kajian psikologi dan islam.

Secara praktis, peneliti akan menggunakan tes warna sebagai *instrument* pengumpulan data pada 50 orang polantas yang sedang bekerja di jalan. Setelah data terkumpul, akan dianalisa secara statistik untuk mengetahui nilai kecenderungan populasi yang terwakili oleh sampel. Prosentase yang didapat akan diinterpretasikan dan dideskripsikan dengan menggunakan kelompok data dengan prosentase tertinggi yang dapat dianggap sebagai representasi dari populasi, selain itu prosentase jumlah warna dasar (biru, hijau, merah, dan kuning) yang ditolak juga menjadi bahan kajian dalam tes ini.

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui aplikasi tes warna dalam mengidentifikasi sumber-sumber stres pada Polantas ini adalah penelitian *descriptive* yang menggunakan *survey design*, alsa menjelaskan bahwa:

”rancangan survey merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti melaksanakan survey atau memberikan angket atau skala pada satu

---

<sup>1</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Tarsito: Bandung 1990), hal 7

sampel untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik responden. Dari hasil survey ini, peneliti membuat claim tentang kecenderungan yang ada dalam populasi”.<sup>2</sup>

”Survei bisa dibedakan menjadi dua macam, sensus (studi populasi) dan survei sample. Jika seluruh anggota populasi diwawancarai, penelitian itu disebut sensus. Sedang bila hanya dilakukan pada sebagian tertentu saja dari populasi itu, survey tersebut disebut survei sample”.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian descriptive sebab ingin menjelaskan hasil *survey* yang didapat dari tes warna terkait dengan jenis-jenis kondisi yang bisa menjadi sumber stres pada polantas Polresta Malang. Jadi penelitian ini adalah penelitian penjelasan untuk menggambarkan aplikasi tes warna dalam mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polantas Polresta Malang.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada aplikasi tes warna dalam mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polisi lalu lintas yang sedang bekerja di jalanan kota Malang, sehingga nanti akan diketahui bagaimana tes warna dapat mengungkap sumber-sumber stres pada polantas Polresta Malang.

## **C. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah polisi lalu lintas wilayah resor kota Malang dari berbagai kepangkatan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan

---

<sup>2</sup> Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003)

<sup>3</sup> Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (1986)

proses pengumpulan data tanpa harus mengklasifikasikan tingkat kepangkatan dalam satuan kepolisian para polantas.

#### **D. Populasi dan Sampel.**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah jumlah anggota personel Polantas Polresta Malang. Sedangkan menurut Umar dalam Riza Juli Ananta, "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel".<sup>4</sup> Peneliti menggunakan polisi lalulintas Polresta Malang yang berjumlah 118 orang sebagai populasi. Alasan peneliti memilih polantas sebagai populasi karena polantas lebih sering merespon stimulasi warna di lingkungan kerjanya daripada satuan polisi yang lain.

##### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah skala kecil dan bagian dari populasi. Menurut Soeratmo dan Arsyad (dalam Riza Juli Ananta) "adalah bagian yang menjadi obyek yang sesungguhnya dari penelitian".<sup>5</sup> Menurut Arikunto apabila subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15%, atau lebih 20%-25%.<sup>6</sup> Dari populasi populasi yang berjumlah 118, maka Peneliti mengambil 50 orang polisi lalulintas secara insidental sebagai sampel penelitian, yaitu dengan menemui polantas yang sedang

---

<sup>4</sup> Ananta, Riza, *Penerapan e-commerce Dalam kegiatan Pemasaran Produk Elektronik di Kota Malang*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2006), Hal 31

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 32

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Reinika Cipta, 2000), hal 111

melaksanakan tugas di jalan-jalan wilayah Polresta Malang hingga mendapatkan 50 orang polantas sebagai sampel (42,37%) dari populasi.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

##### **1. Persiapan penelitian**

Awal sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti meminta izin pada pihak Polresta Malang dengan melampirkan surat izin pada tanggal 26 Februari 2007 dari fakultas psikologi UIN Malang.

##### **2. Pelaksanaan penelitian**

Proses pelaksanaan survey dilakukan sejak diberikanya izin oleh Wakasat Lantas Polresta Malang. Proses pengetesan ini berlangsung selama dua hari terhitung dari tanggal 2 s/d 3 Maret 2007 dilaksanakan di jalan-jalan wilayah kota Malang dan Kantor Polresta Malang. Peneliti mengadakan tes di sela-sela waktu senggang para polantas yang sedang bertugas.

##### **3. Pembuatan laporan penelitian**

Penelitian berlanjut pada proses pembuatan laporan yang berikutnya diteliti ulang oleh dosen pembimbing dan dengan persetujuan beliau penelitian ini dapat dianalisa hasilnya dengan teori-teori terkait.

## F. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, secara garis besar menurut Indriantoro dan Supomo dalam Riza Juli Ananta terdiri atas:

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>7</sup>

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).<sup>8</sup>

## G. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan Data, satu sama lain punya fungsi yang berbeda. Teknik- teknik yang bisa dipergunakan untuk menggali data adalah: tes, angket atau kuesioner, wawancara atau *interview*, observasi atau pengamatan, dan telaah dokumen.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes warna dan secara langsung berinteraksi dengan subyek dalam memberikan administrasi tes. Selain itu observasi dan wawancarapun digunakan sebagai *cross check* data dan pelengkap isi pada pembahasan hasil.

---

<sup>7</sup> Ananta, Riza, *Penerapan e-commerce Dalam kegiatan Pemasaran Produk Elektronik di Kota Malang*. *Op.Cit.*, hal 33

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 33

<sup>9</sup> Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hal 61

Adapun panduan wawancara secara umum terangkum dalam tiga pertanyaan dasar yang mengarah pada inti tujuan penelitian, tiga hal tersebut yaitu:

- a. Apa keluhan yang sering anda rasakan pada saat menjalankan tugas di lapangan?
- b. Kesulitan/ masalah apa yang seringkali anda hadapi saat menjalankan tugas di lapangan?
- c. Apa yang anda lakukan saat mengalami kondisi tegang?

Subyek yang merupakan sampel penelitian ini adalah 50 orang polantas kota Malang yang sedang menjalankan tugas di jalanan wilayah kota Malang dengan ketentuan: sedang mengatur lalu lintas, mengadakan pemeriksaan kelengkapan surat kendaraan bermotor, memberikan pelayanan pembuatan SIM (surat izin mengemudi), atau sedang melaksanakan tugas pemantauan lalu lintas di pos jaga.

#### H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian *survey design* ini, peneliti tertarik untuk mendiskripsikan hasil temuan dari tes warna dalam mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polantas, terkait dengan kecenderungan sampel yang dapat merepresentasikan populasi penelitian. Penelitian ini tidak melakukan intervensi pada sampel (*non- intervention research*), maksudnya adalah tidak ditemukannya bentuk perlakuan pada subyek penelitian dalam menggali data, dan penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, peneliti menjaga

kemurnian hasil tes dari subyek tanpa memberi stimulasi selain administrasi tes.

Analisa data didasarkan pada pengurutan rating prosentase jumlah pemilih kombinasi warna. Masing masing kelompok data secara prosentase diinterpretasikan, kemudian mendiskripsikan keterkaitan kelompok data dengan prosentase tertinggi dan prosentase jumlah warna dasar yang ditolak pada permasalahan fenomenal yang sedang diteliti yaitu sumber-sumber stres pada polantas. "Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu".<sup>10</sup>

Untuk memeriksa keabsahan hasil tes warna, maka peneliti menggunakan triangulasi. Dengan cara, peneliti memanfaatkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap polantas Polresta Malang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Masri Singarimbun, Dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES: 1995) hal 4

<sup>11</sup> Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. *Observasi & Wawancara*, (Malang: cetakan pertama: Bayumedia Publishing: 2004) hal, 142

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Temuan Penelitian

##### 1. Polresta Malang

Kepolisian Negara Republik Indonesia Resort Kota Malang adalah badan pelaksana utama kewilyahan Polda yang berkedudukan di bawah Kapolda.<sup>1</sup>

Polresta bertugas menyelenggarakan tugas pokok POLRI dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum dan pemberian perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat serta tugas-tugas POLRI lain dalam wilayah hukumnya, sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan/kebijakan yang berlaku dalam organisasi POLRI.<sup>2</sup> Dalam melaksanakan tugas Kepolisian sebagaimana yang dimaksudkan, POLRESTA menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Pemberian pelayanan Kepolisian kepada masyarakat yang membutuhkan, dalam bentuk penerimaan dan penanganan laporan/pengaduandan permintaan bantuan/pertolongan, pelayanan pengaduan atas tindakan anggota POLRI dan pelayanan surat-surat izin/keterangan, sesuai dengan ketentuan hukum yang sesuai dalam organisasi POLRI.

---

<sup>1</sup> Polresta Malang, *Profil Kepolisian Resort Malang*, (Malang: Penulis,2006), hal5

<sup>2</sup> *Ibid*,hal 7

2. Intelejen bidang keamanan, termasuk persandian, baik sebagai kegiatan satuan-satuan atas maupun sebagai bahan masukan penyusunan rencana kegiatan operasional Polresta Malang dalam rangka pencegahan gangguan dan pemeliharaan keamanan dalam negeri.
3. Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana termasuk fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensik lapangan, dalam rangka penegakan hukum.
4. Kesamaptaan Kepolisian, yang meliputi kegiatan patroli, pengaturan, penjagaan dan pengawalan kegiatan masyarakat dan pemerintah termasuk penindakan tindak pidana ringan (TIPIRING), pengamanan unjuk rasa, dan pengendalian masa, serta pengamanan obyek khusus yang meliputi: VIP, pariwisata dan obyek vital/khusus lainnya, dalam rangka pencegahan kejahatan dan pemeliharaan KAMTIBMAS.
5. Lalu-lintas Kepolisian, yang meliputi pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli lalu-lintas termasuk penindakan pelanggaran dan penyidikan kecelakaan lalu-lintas, serta registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dalam rangka penegakan hukum dan pembinaan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu-lintas.
6. Kepolisian perairan, yang meliputi kegiatan patroli, termasuk penanganan pertama terhadap tindak pidana dan pencarian dan penyelamatan kecelakaan di daerah perairan serta pembinaan

masyarakat pantai/perairan dalam rangka pencegahan kejahatan dan pemeliharaan keamanan di daerah perairan.

7. Bimbingan masyarakat, yang meliputi penyuluhan dan pembinaan masyarakat/pengembangan bentuk-bentuk swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran warga masyarakat terhadap hukum dan perundang-undangan dan terjalinnya hubungan POLRI-masyarakat yang kondusif bagi pelaksanaan tugas Kepolisian.
8. Pembinaan hubungan kerja sama, yang meliputi kerja sama dengan organisasi/lembaga/tokoh sosial kemasyarakatan dan instansi pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam konteks otonomi daerah dan pembinaan teknis, koordinasi dan pengawasan kepolisian khusus dan penyidik pegawai negeri sipil.
9. Fungsi lain, berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan atau pelaksanaan peraturan termasuk pelayanan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan atau pihak yang berwenang.<sup>3</sup>

## 2. Satuan Lalu Lintas Polresta Malang

Satuan lalulintas Polresta Malang adalah unsur pelaksana Polresta Malang di bidang Kelalulintasan.<sup>4</sup> Salah satu tekad Kepolisian Polresta Malang adalah mewujudkan tertib lalulintas. Indikator tertib lalulintas antara lain semakain hilangnya kemacetan lalulintas dan meningkatnya

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 51-56

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 18

tertib dan disiplin berlalulintas. Satuan Polresta Malang sebagai pengemban salah satu fungsi tehnik operasional Kepolisian memang bertugas meminimalisasikan kasus-kasus lalulintas yang terjadi, seperti: kecelakaan lalulintas, pelanggaran peraturan lalulintas, tidak adanya surat izin memngemudi bagi pengendara kendaraan bermotor, tidak adanya surat-surat kepemilikan kendaraan bermotor, minimnya kesadaran para pengguna jalan.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya satuan lalulintas Polresta Malang dibantu oleh oleh unit Minops, unit Regident, unit Patroli, unit Dikyasa, dan unit Laka. Ciri tugas satuan lalulintas Polresta Malang ada empat yaitu:

- a. Penegakan hukum lalulintas baik dalam upaya *preventive* maupun *reprentive*
- b. Pendidikan masyarakat tentang lalulintas
- c. Registrasi pengemudi kendaraan bermotor
- d. Rekayasa laulintas

Pendidikan masyarakat dan penegakan hukum bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku masyarakat pemakai jalan raya agar sadar hukum dan mentaati peraturan secara sopan santun berlalulintas. Rekayasa lalulintas ditujukan untuk mewujudkan sarana jalan raya yang aman bagi para pemakai jalan. Sedangkan registrasi dan identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor bertujuan untuk menjalin standar keterampilan pengemudi dan administrasi keamananterhadap

pemilikan kendaraan bermotor, baik dalam sengketa perdata perdata maupun kejahatan yang terkait dengan kendaraan bermotor.

### 3. Arti Lambang Polri

#### Arti Lambang POLRI

**Gambar 4.1**  
**Lambang Polri**



Sumber: Data sekunder diolah 2007

#### Makna Lambang Polri

Lambang Polri bernama Rastra Sewatkottama yang berarti Polri adalah Abdi Utama dari pada Nusa dan Bangsa. Sebutan itu adalah Brata pertama dari Tri Brata yang diikrarkan sebagai pedoman hidup Polri pada tanggal 1 Juli 1954.

Polri yang tumbuh dan berkembang dari rakyat dan untuk rakyat, memang harusberinisiatif dan bertindak sebagai abdi sekaligus pelindung dan pengayom rakyat.

Harus jauh dari tindakan dan sikap “Penguasa”. Ternyata prinsip ini sejalan dengan paham kepolisian di semua negara yang di sebut new modern police philosophy. “*Vigilant quiescant*” ( kami berjaga sepanjang waktu agar masyarakat tentram).

Prinsip itu diwujudkan dalam bentuk logo dengan rincian makna:

- a. Perisai bermakna pelindung rakyat dan negara
- b. Tiang dan Nyala Obor bermakna penegasan tugas Polri, disamping memberi sesuluh selalu sadar akan perlunya kondisi kamtibmas yang mantap.
- c. Pancaran Obor yang berjumlah 17 dengan 8 sudut pancar berlapis 4 tiang dan 5 penyangga bermakna 17 Agustus 1945 hari Proklamasi kemerdekaan dan sekaligus pernyataan bahwa Polri tak pernah lepas dari perjuangan bangsa dan negara.
- d. Tangkai padi dan kapas menggambarkan cita – cita bangsa menuju kehidupan adil dan makmur, sedang 29 daun kapas dengan 9 putik dan 45 butir padi merupakan suatu pernyataan tanggal pelantikan Kapolri pertama 29 September 1945 yang di jabat oleh Jenderal Raden Said Soekanto Tjokrodiatmojo.
- e. Tiga bintang diatas logo Tri Brata adalah pedoman hidup Polri.
- f. Warna Hitam dan kuning adalah warna legendaris Polri.
- g. Warna Hitam adalah lambang keabadian dan sikap tenang mantap yang bermakna harapan agar Polri selalu tidak goyah dalam situasi dan kondisi apapun: tenang, memiliki stabilitas nasional yang tinggi dan prima agar dapat selalu berpikir jernih, bersih, dan tetap dalam mengambil keputusan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Polisi Republik Indonesia, *Vademikum Polisi Lalulintas*, (Jakarta: Penulis, 22 September 1999), hal V

#### 4. Arti Lambang Lalulintas

**Gambar 4.2**  
**Lambang Lalulintas**



Sumber: Data sekunder diolah 2007

##### **Makna Lambang Polisi Lalu lintas**

- a) Gambar Roda : Lambang “Kecepatan Bergerak” atau Mobile.
- b) Kesiapsiagaan dan ketanggapsegeraan setiap anggota Polantas di dalam pengabdian sebagai aparat penegak hukum, pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dalam rangka terbinanya ketentraman masyarakat guna terwujudnya keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.
- c) Gambar Tameng : Lambang “Perlindungan”
- d) Setiap anggota Polantas wajib memiliki kemampuan dan keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan mental kepribadian yang berjiwa Tri Brata dan Catur Prasetya dalam rangka tugas melindungi masyarakat dari setiap gangguan kamtibmas.

- e) Jari – Jari Tameng : Berjumlah 22 diartikan sebagai tanggal lahirnya Polantas.
- f) Garis Marka : Berjumlah 9 diartikan sebagai bulan September yang merupakan bulan lahirnya Polantas.
- g) Gambar Sayap : Adalah lambang inisiatif, melindungi dan mempermudah gerakan pelaksanaan tugas dari Polantas untuk melindungi setiap pemakai jalan dan memberi rasa aman dan nyaman dalam berlalu lintas.
- h) Gambar sayap terdiri dari tiga bagian yang menjadi jiwa dan semangat pengabdian bagi setiap anggota Polantas:
- Sayap dengan lima helai berarti Pancasila
  - Sayap dengan tiga helai berarti Tri Brata
  - Sayap dengan empat helai berarti Catur Prasetya
- i) Penjumlahan makna gambar pada lambang = 55 diartikan sebagai Tahun kelahiran Lalu Lintas Bhayangkara, yaitu tahun 1955.
- j) Seloka bertuliskan : “DHARMA KERTA MARGA RAKSYAKA”
1. Dharma Kerta : Sebagai sasaran pengabdian
  2. Marga : Jalan Raya dan setiap pengguna jalan.
  3. Raksyaka: Memberi perlindungan dan pelayanan terhadap pengguna jalan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal VII

## **Ikrar Polisi Lalulintas**

### **TRI BRATA**

KAMI POLISI INDONESIA

1. BERBAKTI KEPADA NUSA DAN BANGSA DENGAN PENUH KETAKWAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
2. MENJUNJUNG TINGGI KEBENARAN, Keadilan dan EMANUSIAAN DALAM MENEGAKKAN HUKUM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA YANG BERDASARKAN PANCASILA DAN UNDANG – UNDANG DASAR 1945.
3. SENANTIASA MELINDUNGI, MENGAYOMI DAN MELAYANI MASYARAKAT DENGAN KEIKHLASAN UNTUK MEWUJUDKAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN.<sup>7</sup>

### **CATUR PRASETYA**

SEBAGAI INSAN BHAYANGKARA KEHORMATAN SAYA ADALAH BERKORBAN DEMI MASYARAKAT BANGSA DAN NEGARA, UNTUK :

1. MENJAGA SEGALA BENTUK GANGGUAN KEAMANAN
2. MENJAGA KESELAMATAN JIWA, HARTA BENDA DAN HAK ASASI MANUSIA
3. MENJAMIN KEPASTIAN BERDASARKAN HUKUM
4. MEMELIHARA PERASAAN TENTRAM DAN DAMAI.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal VIII

<sup>8</sup> *Ibid*, hal IX

## 5. Hasil Tes Warna

Adapun data hasil temuan dari tes warna pada polisi lalu lintas POLRESTA malang adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1.**  
**Laporan Hasil Tes Warna Fungsi (+,-):**

No.	Kombinasi Warna	Kombinasi Angka	Jumlah	Porsentase
1	Biru-Hijau	1-2	5	10%
2	Biru-Merah	1-3	4	8%
3	Biru-Hitam	1-7	10	20%
4	Biru-Ungu	1-5	2	4%
5	Biru-Coklat	1-6	2	4%
6	Hijau-Hitam	2-7	2	4%
7	Merah-coklat	3-6	1	2%
8	Merah-Hitam	3-7	2	4%
9	Hijau-Ungu	2-5	2	4%
10	Kuning-Merah	4-3	1	2%
11	Kuning-Cokelat	4-6	3	6%
12	Kuning-Hitam	4-7	1	2%
13	Ungu-Merah	5-3	1	2%
14	Ungu-Hitam	5-7	2	4%
15	Cokelat-Merah	6-3	2	4%
16	Hitam-Abuabu	7-0	1	2%
17	Hitam-Merah	7-3	1	2%

18	Hitam-Ungu	7-5	2	4%
19	Hitam-Cokelat	7-6	2	4%
20	Abuabu-Merah	0-3	2	4%
21	Abuabu-Ungu	0-5	1	4%
22	Abuabu-Cokelat	0-6	1	2%
	Jumlah	-	50	100%

Sumber: Data primer diolah 2007

Interpretasi daftar fungsi (+, -) adalah sebagai berikut:

1. Biru-Hijau = Tegang dan stres karena gagal mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini membuatnya cemas dan cukup serius dan dia merasa mempunyai kekurangan (tapi tidak diakui). Dia berusaha mencari situasi dan bebas dari kesukaran dimana dia tidak lagi harus berjuang mengatasi kesulitan atau menghadapi sekian banyak tekanan.
2. Biru-Merah = Vitalitas yang terkuras habis membuatnya enggan memenuhi dorongan atau tuntutan bakat/ kemampuannya. Perasaan tidak mampu telah mendorongnya bersikap memberontak, perasaan mudah tersinggung dan menderita stres yang cukup serius. Dia berusaha menghindari ini semua dengan meninggalkan situasi tersebut dan mencari situasi yang tenang dan santai dimana dia dapat memulihkan kondisi tubuhnya serta mendapatkan kasih sayang dan kemantapan.

3. Biru-Hitam = Tidak ingin terlibat dalam pertentangan pendapat, pertengkaran atau perbantahan. Lebih menyukai perdamaian-suasana damai/ tenang.
4. Biru-Ungu = merasa perlu menghilangkan kecenderungan untuk terlalu percaya pada orang lain, karena telah merasa dimanfaatkan/dieksplotir orang lain. Oleh karena itu dia mencari hubungan yang penuh ketenangan, keintiman dan penuh pengertian dimana tiap orang tahu persis peranannya masing-masing.
5. Biru-Cokelat = Ingin dihargai dan dihormati berusaha mendapatkannya dengan berada dalam lingkungan yang tenang dimana orang saling menghargai.
6. Hijau-Hitam = Dengan keras menolak pengaruh dan dan campurtangan dari luar. Ingin bebas mengambil keputusan dan melaksanakan rencananya. Bekerja untuk memantapkan dan memperkuat posisinya.
7. Merah-Cokelat = Merasa bebas dalam bertindak, ingin dihormati dan dihargai hasil jerih payahnya secara pribadi.
8. Merah- Hitam = Berjuang mengatasi hambatan/ rintangan dan bebas mengembangkan diri berkat jerih payahnya sendiri.
9. Hijau-Ungu = Berkarya untuk memperkuat kedudukan dan kehormatan dirinya dengan cara menilai hasil karyanya (dan hasil karya orang lain) dengan penilaian kritis dan ilmiah. Menuntut agar

segala sesuatu mempunyai batasan yang jelas sehingga tidak menimbulkan salah pengertian.

10. Kuning-Merah = Sikap berontak, sukar ditebak dan mudah tersinggung akibat vitalitasnya terkuras habis dan tidak adanya toleransi terhadap tuntutan selanjutnya telah membuatnya merasa oleh lingkungannya dan merasa tak mampu mengatasinya dengan kemampuan sendiri. Dengan putus asa dia mengharapkan agar suatu penyelesaian akan memberikan jalan keluar baginya sehingga dia bebas dari keadaan yang menekan tersebut.
11. Kuning-Cokelat = Merasa mendapatkan penghargaan selayaknya dari lingkungannya dan berusaha mencari tempat lain yang memungkinkannya mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kemampuannya.
12. Kuning-hitam = Merasa dibatasi dan dirintangi dalam berupaya dalam mencapai kemajuan dan mencoba mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
13. Ungu-Merah = vitalitas yang terkuras habis membuatnya enggan memenuhi dorongan hati dan tuntutan bakat/ kemampuannya. Rasa tidak mampu membuatnya memberontak dan membuatnya stres yang cukup serius. Berusaha melarikan diri ke dunia ilusi dimana keadaannya mendekati apa yang dia inginkan.
14. Ungu-Hitam = Berusaha menghindari kritik dan mencegah hambatan yang menghalanginya bertindak bebas dan mengambil

keputusan sendiri dengan menggunakan kelebihan pribadinya yang menonjol dalam berurusan dengan orang lain.

15. Cokelat-Merah = Vitalitas yang terkuras habis menimbulkan perasaan bosan memenuhi setiap dorongan/ tuntutan bakat/ kemampuannya. Rasa tidak mampu membuatnya memberontak dan menderita kecemasan yang cukup serius. Berusaha menciptakan suasana tenang dan tentram agar merasa rileks agar dapat memperbaiki diri.

16. Hitam- Abuabu = Perasaan takut dalam mencapai sasarannya mendorongnya dalam mengerahkan segala kemampuan dan pengalamannya sehingga dia dapat membuktikan bahwa diantara mereka tidak ada yang baik. Sikap yang merusak dilakukannya untuk menyembunyikan rasa putus asa dan rasa hampa yang mendalam.

17. Hitam-Merah = Vitalitas yang terkuras habis membuatnya bosan memenuhi dorongan hati/ tuntutan bakat/ kemampuannya. Rasa tidak mampu mendorongnya memberontak dan menderita stres yang cukup serius. Dia beranggapan telah dikorbankan dan mendesak dengan marah, kesal dan memberontak agar diberi kebebasan memilih jalan sendiri.

18. Hitam-Ungu = Kemampuan alamiahnya dalam meneliti segala sesuatu secara kritis telah membuatnya menjadi seorang pengkritik

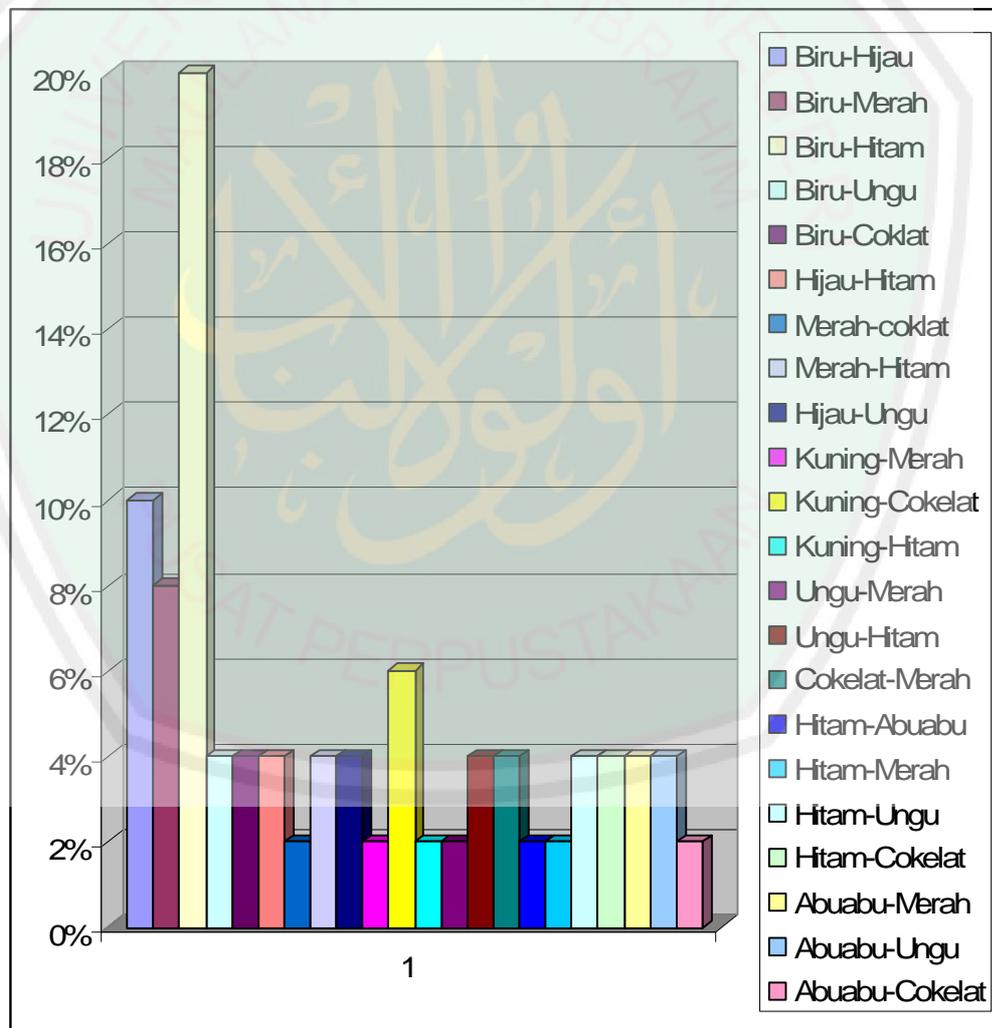
kasar, senang mencela dan meremehkan tanpa mempertimbangkan fakta yang ada.

19. Hitam-Cokelat = menggandrungi penghargaan agar dapat kesempatan memainkan peranan penting dan menjadi orang terkenal. Dia mengusahakannya dengan berusaha keras menjadi pusat perhatian dan menolak peranan kecil yang tidak berarti.
20. Abuabu-Merah = Vitalitas yang telah terkuras habis menimbulkan perasaan bosan memenuhi setiap dorongan atau tuntutan bakatnya. Perasaan tidakmampu telah mendorongnya memberontak, mudah tersinggung dan stres yang cukup serius. Dia berusaha mengatasi ini semua dengan cara tidak mau berpartisipasi. Membatasi diri dengan cara melakukan pendekatan secara hati-hati dan tersembunyi untuk akhirnya sampai pada sasaran yang ditujunya.
21. Abuabu-Ungu = Merasa perlu meninggalkan kecenderungan untuk terlalu percaya pada orang lain, karena merasa telah dipergunakan/dieksplotir oleh orang lain. Sebagai akibatnya dia bersikap kritis dan tidak mau terlibat. Hanya mau berpartisipasi kalau dia yakin akan diperlakukan secara jujur dan diberi kepercayaan.
22. Abuabu-Cokelat = Keinginannya untuk mendapat kehormatan dan meninggalkan temannya tidak terpenuhi. Hal ini membuatnya cemas, sebagai akibatnya, keinginannya untuk berkelompok menjadi

tertekan dan menghindar agar tidak terlibat atau mencampuri urusan orang lain dalam kegiatan sehari-hari.<sup>9</sup>

Untuk memudahkan pembacaan hasil dari tes warna di atas peneliti menyajikannya dalam bentuk diagram di bawah ini:

**Gambar 4.3**  
**Diagram Batang Hasil Tes Warna**



Sumber: Data primer diolah 2007

<sup>9</sup> Luscher, Max. *Test Warna Luscher*, (Jakarta Pusat: PT. Indira, 1984) hal 183-197

## B. Pembahasan.

Dari tabel dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi adalah kombinasi warna Biru-Hitam (1-7) dengan interpretasi tes: "Tidak ingin terlibat dalam pertentangan pendapat, pertengkaran atau perbantahan. Lebih menyukai perdamaian- suasana damai/ tenang",<sup>10</sup> pilihan kombinasi warna ini menunjukkan bahwa polantas tidak menyukai adanya masalah dan cenderung memilih hal yang aman. Bisa jadi ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang dihadapi sehingga polantas cenderung memilih keadaan tenang sebagai sarana mengatasi permasalahan yang ada.

Kecemasan dikalangan polantas dapat diketahui dari persentase warna dasar yang ditolak, yaitu pada tabel 4.1 no 1, 2, 10, 13, 15, 17, dan 20, jumlah total warna dasar adalah 16 warna dengan persentase 32%. Adapun warna-warna dasar itu sebagai berikut: Hijau 11, dan Merah 5, penolakan pada warna dasar ini mengindikasikan adanya gangguan atau konflik psikologis yang dapat dikategorikan serius karena penolakan warna dasar Hijau dan Merah pada tes warna ini memberi makna bahwa kecemasan sebagai akibat dari ketegangan telah ditemukan dalam tes ini

Penempatan salah satu warna dasar pada posisi yang paling tidak disukai mengindikasikan adanya gangguan atau konflik psikologis yang dapat dikategorikan serius dan terdapat ketidakpuasan pada pemenuhan kebutuhan pokok karena keadaan yang tidak menguntungkan. Pemenuhan kebutuhan yang tidak memuaskan juga dapat dilihat dari adanya penolakan pada warna

---

<sup>10</sup> Luscher, Max. *Test Warna Luscher, OP.Cit.*, hal 186

dasar, penolakan seperti ini merupakan indikasi adanya sumber ketegangan baik fisik maupun psikis.<sup>11</sup>

Ketegangan fisik dan psikis dapat mengarahkan seseorang pada kondisi stres. Jika kondisi seperti ini terus menerus terjadi akan menimbulkan stres kerja yang mengarah pada menurunnya kinerja polantas dalam bertanggung jawab mengamankan dan mentertibkan lalu lintas di jalan. Adanya ketegangan fisik pada polantas dapat disebabkan menurunnya kondisi tubuh karena kerja yang *overload* sehingga ini sangat mengganggu kesehatan polantas, hal ini tampak pada adanya beberapa keluhan fisik seperti pusing, gangguan pada lambung, kurangnya nafsu makan, meningkatnya tekanan darah dan gangguan pada pernafasan dapat terjadi sebagai gejala stres kerja.<sup>12</sup> Gangguan gangguan seperti ini dapat berpengaruh pada presensi kerja, seringnya absen karena sakit merupakan salah satu gejala perilaku dalam stres kerja.

Gejala psikologis pada polantas saat mengalami stres seperti, cemas, agresif, mudah marah, sensitif, menunda-nunda pekerjaan, prestasi kerja menurun, dan *low confidency*,<sup>13</sup> dapat mengurangi kualitas pelayanan polantas selain itu dapat juga menimbulkan masalah yang lebih serius, misalnya bila seorang polantas cenderung mudah marah maka dia tidak dapat menjalankan tugas sebagai pengayom masyarakat dengan baik, kontrol emosi lemah dapat berakibat fatal saat menjalankan tugas di jalan. Hal-hal seperti ini sangat

---

<sup>11</sup> Luscher, Max. *Test Warna Luscher, OP.Cit.*, hal 38

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan beberapa anggota Polantas Polresta Malang

<sup>13</sup> Ibid

merugikan bagi semua pihak, baik lembaga kepolisian, masyarakat, maupun diri polantas sendiri.

Gejala perilaku yang dapat muncul antara lain: kebosanan, meningkatnya kecenderungan perilaku beresiko tinggi, seperti ngebut, ketidakpuasan kerja lebih sering berkeringat, lelah mental, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman, meningkatnya frekuensi absensi, menurunnya kualitas hidup, kecenderungan mabuk tinggi.<sup>14</sup>

Terkait dengan hasil tes warna pada posisi persentase tertinggi kedua, yaitu kombinasi warna Biru-Hijau (1-2) dengan interpretasi sebagai berikut: "Tegang dan stres karena gagal mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan. Hal ini membuatnya cemas yang cukup serius dan dia merasa mempunyai kekurangan (tapi tidak diakui). Dia berusaha mencari situasi dan bebas dari kesukaran dimana dia tidak lagi harus berjuang mengatasi kesulitan atau menghadapi sekian banyak tekanan",<sup>15</sup> hal ini menunjukkan adanya rasa enggan untuk melakukan aktifitas karena kecewa terhadap keadaan yang dirasa sulit dan dia sering diposisikan dalam situasi yang tidak nyaman atau sebenarnya tidak diinginkan, namun dia dengan terpaksa harus menjalankannya, ketidakpuasan sikap akan menjadikan seseorang mengalami ketegangan psikis.

Konflik "pendekatan- penolakan" sebagaimana yang dikatakan Maramis-pun bisa saja terjadi dimana individu dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan dia mengambil keputusan, tetapi ia tidak dapat, maju

---

<sup>14</sup> Hasil observasi pada beberapa anggota Polantas Polresta Malang.

<sup>15</sup> Luscher, Max. *Test Warna Luscher, OP.Cit.*, hal 185

terus tidak berani, mundur juga tidak menyenangkan, ia mau- tak mau. Bila keadaan ini berlangsung lama atau bila masalahnya itu memiliki arti yang penting baginya, maka stres yang timbul akan mengakibatkan dekompensasi mental.<sup>16</sup> Situasi seperti ini sangat sering dihadapi oleh seorang polantas saat menjalankan tugas di jalanan, pimpinan selalu memerintah dan memberi kebijakan- kebijakan yang acapkali tidak sesuai dengan apa yang dingini oleh polantas karena dia bekerja dibawah perintah atasan dan selalu berada dalam tekanan psikis dengan tuntutan kerja yang berat.<sup>17</sup>

Jika seorang individu selalu merasa tertekan dan dihadapkan pada konflik yang pelik dalam kesehariannya, maka dia akan terkondisikan menjadi seseorang yang mudah stres. Selain itu menurut Maslow, seseorang selalu memiliki tingkat kebutuhan dasar yang bersifat hirarkis, dan dia perlu memenuhi kebutuhan untuk beraktualisasi. Kebutuhan ini akan sulit terpenuhi jika seorang polantas selalu bekerja dibawah kontrol atasan dengan rasa enggan karena dia nilai kurang tepat, namun dia tidak mampu merubah kebijakan atasan dan selalu harus melaksanakan perintah.

Adanya kesenjangan antara *press* dan *need* / tekanan dan pemenuhan kebutuhan akan memunculkan ketegangan pada seseorang. Rating ketiga yaitu kombinasi warna Biru-Merah dengan interpretasi "Vitalitas yang terkuras habis membuatnya enggan memenuhi dorongan atau tuntutan bakat/kemampuannya. Perasaan tidak mampu telah mendorongnya bersikap memberontak, perasaan mudah tersinggung dan menderita stres yang cukup

---

<sup>16</sup> Maramis.W. F. *Op.Cit.*, hal 65.

<sup>17</sup> Hasil observasi di pos pantau daerah Jl. Raden Intan.

serius. Dia berusaha menghindari ini semua dengan meninggalkan situasi tersebut dan mencari situasi yang tenang dan santai dimana dia dapat memulihkan kondisi tubuhnya serta mendapatkan kasih sayang dan kemantapan”,<sup>18</sup> lelah, kurang istirahat, dan bekerja di bawah terik matahari banyak menguras vitalitas polantas, ini dapat membuat seorang polantas enggan untuk memenuhi dorongan dan tuntutan bakatnya. Terlebih lagi bila semua kebijakan di tempat kerja merupakan otoritas pimpinan dan merupakan harga mati yang sulit untuk ditolak karena terkait dengan kode etik satuan kepolisian yang telah baku dan menjadi bagian dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anggota polantas.

Ketiga sumber stres yang peneliti temukan bila tidak segera diatasi akan memperburuk keadaan psikis para polantas saat bekerja dilapangan. Masalah- masalah psikologis seperti ini rentan dengan kualitas kesehatan jiwa dan mental para polantas, tidak heran jika citra polantas bernilai buruk dimata masyarakat. anggapan-anggapan bahwa polantas adalah tukang tilang dan pemeran uang rakyat seringkali terdengar, namun bukan tanpa sebab yang jelas mengapa ini dapat muncul dilingkungan masyarakat.

Frustrasi, salah satu alasan mengapa seorang polantas sampai mengalami stres. Seperti yang telah dibahas pada BAB II, bahwasanya frustrasi dapat muncul karena seseorang merespon suatu stimulasi baik dari luar maupun dalam, jika *stimulant* tersebut merupakan suatu hal yang dibenci atau tidak disukai oleh seorang polantas maka akan menimbulkan respon

---

<sup>18</sup> Luscher, Max. *Test Warna Luscher, OP.Cit.*, hal 185

buruk, dan bila respon buruk ini sering dan berulang kali menggejala pada seorang polantas maka dia akan terkondisikan menjadi stres. Frustrasi merupakan *internal stressor* yang muncul dari faktor dalam polantas, sama halnya dengan konflik.

Konflik yang banyak terjadi pada polantas karena adanya kesulitan diri untuk bertindak dan seringkali berada pada kondisi yang dilematis. Saat menjalankan tugas, polantas menjadi sangat berhati-hati dengan amanah yang embannya, namun pada keadaan tertentu secara pribadi dia dituntut untuk bersikap yang tidak sesuai dengan dorongan hatinya. Semisal, polantas dihadapkan pada pelanggar lalu lintas yang sedang berkendara motor, sesuai dengan tugasnya dia harus menindak tegas pengendara motor tersebut. Namun dengan alasan kasihan karena pengendara motor seorang mahasiswa yang sedang dalam perjalanan menyelesaikan tugas kuliah, dia bersedia memberi keringanan dengan membebaskan pelanggar lalu lintas tersebut setelah menerima sejumlah uang dari si pengendara motor. Uang tersebut merupakan uang jaminan untuk "titip sidang". Pada saat peneliti menanyakan benarkah nantinya uang itu akan digunakan sebagai jaminan untuk titip sidang, polantas-pun menjawab "kalo yang ini memang untuk mengganti slip/surat tilang yang sudah saya robek dan ditulis ini (sambil menunjukkan bukti pelanggaran) tapi biasanya kalo yang mau nakalan ya uangnya masuk kantong, Mas..."<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil interview dengan salah seorang polantas, 3 maret 2007.

Dari faktor psikologis, kondisi diatas merupakan konflik internal polantas yang dapat menjadi sumber stres saat berada di lapangan. Karena dilematik dalam menentukan sikap, ” *there is a strong tendency to escape the dilemma by doing something else* “ sebagaimana telah dibahas pada BAB II perihal penolakan ganda seseorang saat mengalami konflik dalam dirinya, seorang polantas sulit menghindari dilema yang dihadapinya dan ketakutan yang dia rasakan membuatnya stres, maka dengan mengalihkan masalah kepada hal lain yang dirasa bisa membuat perasaan polantas lebih baik merupakan tindakan yang wajar dilakukan.

Dengan bersabar, Allah menjanjikan kemudahan di balik kesulitan yang dialami polantas, jika para polantas dapat mengambil makna kandungan Al-Quran (Alam-Nasyrah: 6) dia akan dengan mudah menerima kesulitan yang dihadapi dan selalu bersabar dalam mengatasi masalah-masalah yang ada. Dengan demikian stres yang menagancam kondisi polantas-pun dapat tereduksi dan tidak mudah menjangkit dikalangan polantas Polresta Malang. Dengan bersabar, sembahyang dan menafkahkan sebagian rejeki kejalan Allah, maka niscaya Allah akan memberi kegembiraan pada kita. Sebagaimana firman-Nya dalam surat A-Hajj 34-35:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِنَّهُمْ  
 إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ  
 عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka”.{Al-Hajj: 34-35}<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Op.Cit.*, hal 594,

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Stres pada polisi lalu lintas merupakan permasalahan yang serius dan perlu segera ditangani. Untuk dapat mengatasi permasalahan ini harus diketahui sumber penyebab terjadinya stress pada polantas. Tes warna terbukti dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polantas. Berdasarkan hasil dari tes warna, sumber stress pada polantas dapat dibedakan menjadi dua yaitu, sumber stres internal dan eksternal.

Sumber stres internal pada polantas adalah ketegangan fisik, merasa gagal dalam mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan, ketidakpuasan dan kekecewaan, dan keterbatasan kemampuan untuk mengatasi masalah dalam dirinya.

Sumber stres eksternal pada polantas lingkungan kerja lalu lintas yang membuat tenaga polantas terkuras habis, keterpaksaan dan tekanan terhadap tugas tertentu, tuntutan kerja yang berat, otoritas pimpinan yang mengarahkan pada situasi yang dilematis.

Kedua sumber stres diatas dapat menjadi permasalahan yang rumit jika tidak segera mendapat perhatian serius dari pihak kepolisian Polresta Malang, karena dapat berdampak pada kualitas kerja dan pelayanan polantas dalam mengemban tugas di jalanan. Selain itu, sebagai pengayom

masyarakat polisi dituntut untuk dapat optimal menjalankan fungsinya dengan baik.

Optimasi kerja polantas dapat dicapai jika permasalahan tentang stres ini teratasi dengan baik, maka dari itu sangat penting untuk mengidentifikasi adanya sumber-sumber stres sejak dini agar dapat segera dilakukan tindakan preventif. Sabar merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pada polantas agar terhindarkan dari kondisi stres.

#### **B. Saran**

Hendaklah selalu dilakukan kontrol pada kondisi psikis para polantas di Polresta Malang. Dengan tujuan agar teridentifikasi bilamana terdapat adanya sumber-sumber stres pada para polantas sehingga dapat dengan mudah dan sesegera mungkin diatasi. Aplikasi tes warna ini bisa menjadi salah satu alternatif alat ukur untuk mengidentifikasi sumber-sumber stres pada polantas Polresta Malang. Disamping proses *assessment*-nya yang mudah, tes ini juga sangat efisien dan dapat diaplikasikan dalam lingkungan kerja polantas ditengah-tengah tanggungjawab mereka saat mengatur ketertiban jalan.

Penyediaan ruang konseling sangat perlu sebagai sarana pemecahan masalah pribadi polantas baik masalah internal maupun eksternal kerja. Ini bertujuan untuk memfasilitasi para polantas yang teridentifikasi sumber-sumber stresnya agar tidak meluap dan berakibat fatal bagi diri pribadi polantas maupun satuan kepolisian Polresta Malang.

Dengan adanya ruang konseling maka salah satu tahapan untuk mengontrol kondisi psikologis polantas dapat terjawab.

Penerapan keilmuan psikologi dan nilai-nilai agama juga menjadi alternatif dalam meminimalisir timbulnya stres di kalangan polantas dan dapat mengoptimalkan kualitas kerja dan pelayanan masyarakat para polantas. Diadakannya pengajian agama secara rutin dengan orientasi pematapan pemahaman pada ajaran-ajaran Islam sangat membantu para anggota polantas selalu bersikap sabar dalam menghadapi masalah di tempat kerja, sehingga dapat mengurangi potensi stres pada tiap individu polantas.

Psikologi UIN Malang merupakan aset potensial sebagai penjawab permasalahan psikologis tentang stres pada Polantas ini. Karena dengan pendekatan islam dan dasar yang kuat dengan berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadist, permasalahan stres dapat teratasi. Tes warna sebagai salah satu mediator *assessment*-nya juga dapat dijadikan *assessor* yang mudah diaplikasikan. Kombinasi tes warna dengan kajian Islam akan menjadi hal yang bermanfaat jika diaplikasikan dengan baik.

Bagi peneliti berikutnya, penyempurnaan dan inovasi pada orientasi tes warna ini perlu dikembangkan. Sangat banyak permasalahan psikologis yang bisa diukur dengan memakai tes warna ini.

Pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi kajian yang akan terus berkembang dan memberi manfaat bagi banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi.. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2003.
- Amaranto, S. Dkk.. *Police Stress Intervention*. The Brief Treatment and Crisis Intervention. 2003.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1986.
- Ananta, Riza Juli. *Penerapan e-Commerce Dalam kegiatan Pemasaran Produk Elektronik di Kota Malang*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. 2006.
- Anshari, Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Reinika Cipta. 2000.
- Burns, D. *Terapi Kognitif: Solusi Baru terhadap Permasalahan Depresi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1988.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Qur'an Karim dan Terjemahn Artinya*. Yogyakarta: UII Press. 2002.
- Fakultas Psikologi UIN Malang. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Penulis. 2006.
- Freud, Sigmund. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terjemahan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon. 1958.
- Groth- Marnat, Gary. *Handbook of Psychological Assessment*. Van Nostrand Reinhold Company Inc: New York. 1984.
- Guyton, Arthur C. *Fisiologi Manusia*. Terjemahan oleh Petrus Andrianto. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG. 1987.
- Hall. Calvin S. *A Primer of Freudian Psychology*. The World Publishing Company: New York, USA. 1954.
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. *Teori- Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Terjemahan oleh Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. *Teori- Teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan oleh Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Hilgard R. Ernest & Atkinson C. Richard. *Introduction to Psychology*. 4<sup>th</sup> edition. New York: Harcourt, Brace & World, INC. 1967.

Lucher, Max. *Color Test*. [www.ticle.com](http://www.ticle.com). Akses: 08 Maret 2007.

Luscher, Max. *Test Warna Luscher*. Terjemahan oleh Buchari Abdullah: PT. Indira: Jakarta Pusat. 1984.

Maramis.W. F. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga University Press: Surabaya. 1980.

Numerof, Rita E. *Managing Stress A guide for Proffesional Health*. aspen Publication: Maryland, USA. 1983.

Polresta Malang. *Profil Kepolisian Resort Malang*. Malang: Penulis. 2006.

Polisi Republik Indonesia. *Vademikum Polisi Lalulintas*: 22 September 1999. Jakarta: Penulis.

Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. *Observasi & Wawancara*. cetakan pertama: Bayumedia Publishing: Malang. 2004.

Rini, Jacinta F. *Stress Kerja*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com): Oleh Team e-psikologi.com: Jakarta, 1 Maret 2002. Akses: 5 Maret 2007.

Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan oleh PT Indeks: kelompok Gramedia: Jakarta. 2003.

Singarimbun, Masri & Efendi Sofian. *Metode Penelitian Survai*. cetakan kedua: PT. Pustaka LP3ES: Jakarta.1995.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Bandung. 1990.

Suryabrata, Sumadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi: Isu dan Perspektif*. *Anima Indonesian Psychological Journal*: 0215- 0158. 2004.

\_\_\_\_\_, *Stress in The Workplace*, [www.APA.com](http://www.APA.com), Akses 8 Januari 2007.

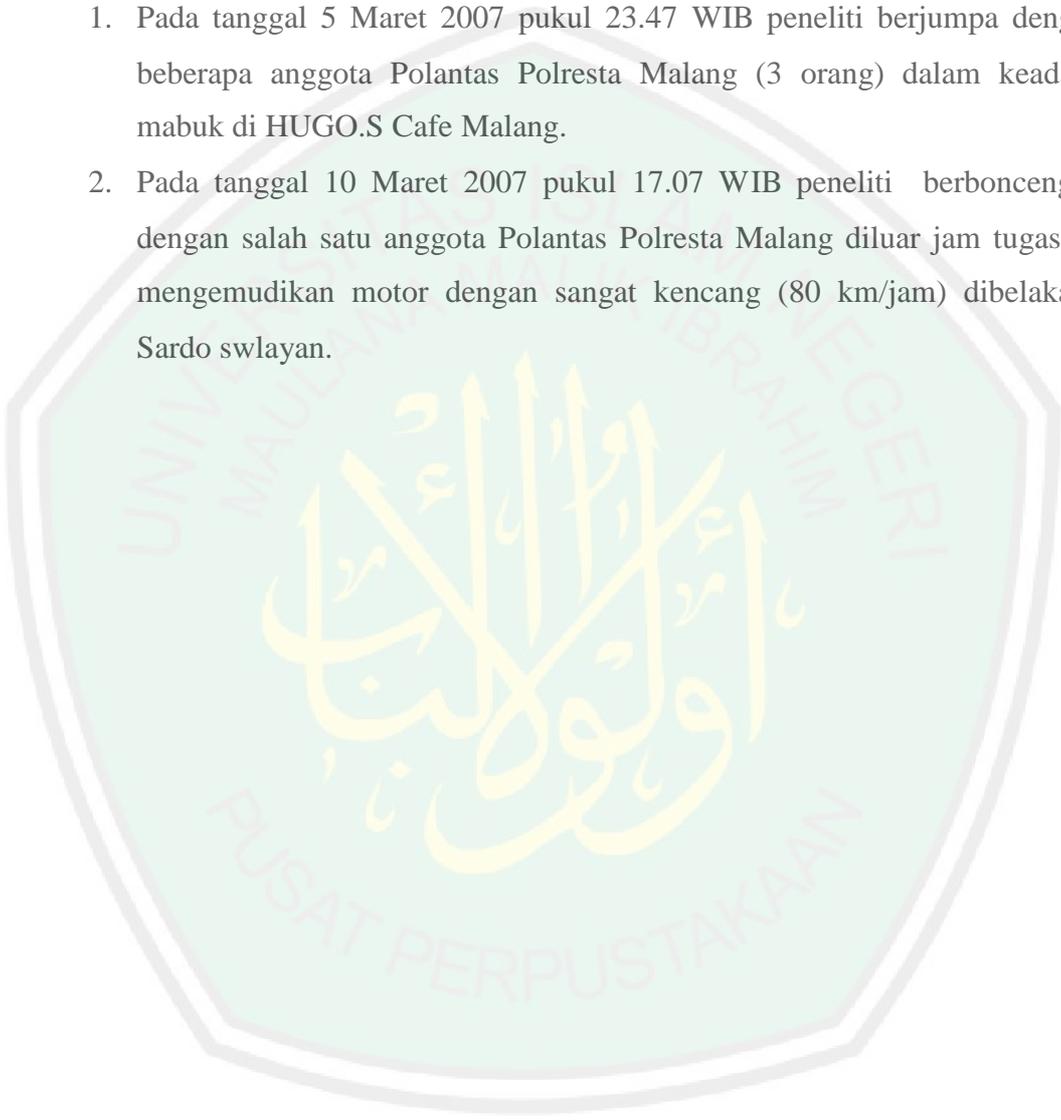
## Pedoman Observasi

1. Gejala Psikologis: Kecemasan, ketegangan, meningkatnya agresivitas, menunda ataupun menghindari pekerjaan / tugas bingung, marah, sensitif, penurunan prestasi dan produktivitas, memendam perasaan gangguan *gastrointestinal*, komunikasi tidak efektif, mudah terluka, perilaku sabotase mengurung diri, mudah lelah secara fisik, depresi, perilaku makan yang tidak normal, merasa terasing dan mengasingkan diri menurunnya harga diri dan rasa percaya diri.
2. Gejala Fisik: misalnya gangguan lambung, meningkatnya detak jantung dan tekanan darah, meningkatnya sekresi *adrenalin* dan *noradrenalin*, ketegangan otot, gangguan *kardiovaskuler*, gangguan pernafasan kehilangan nafsu makan dan penurunan drastis berat badan, kepala pusing, migrain, gangguan pada kulit. jantung berdebar kencang, mulut kering, dan telapak tangan berkeringat
3. Gejala Prilaku: Kebosanan, meningkatnya kecenderungan perilaku beresikotinggi, seperti ngebut, berjudi, ketidak puasn kerja lebih sering berkeringat, lelah mental, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman, meningkatnya frekuensi absensi, menurunnya fungsi intelektual, kecenderungan bunuh diri kehilangan daya konsentrasi kehilangan spontanitas dan kreativitas. Kehilangan semangat hidup problem tidur, meningkatnya mabuk.

## ANECDOTAL

### Stres Kerja Polantas

1. Pada tanggal 5 Maret 2007 pukul 23.47 WIB peneliti berjumpa dengan beberapa anggota Polantas Polresta Malang (3 orang) dalam keadaan mabuk di HUGO.S Cafe Malang.
2. Pada tanggal 10 Maret 2007 pukul 17.07 WIB peneliti berboncengan dengan salah satu anggota Polantas Polresta Malang diluar jam tugas, ia mengemudikan motor dengan sangat kencang (80 km/jam) dibelakang Sardo swlayan.



Malang, 11 Maret 2007  
Observer

Ahmad Irham Mubarak Hs

Jalanan dan pos jaga Polantas wilayah  
kota Malang

Catatan lapangan

Pengamatan Tgl. 01-03-2007

Jam 10-14 WIB

Disusun jam 14.30

### Kondisi Stres Pada Polantas

Peneliti mengamati beberapa anggota polisi di pos jaga melakukan hal-hal yang mengindikasikan stres. Adapun hal hal tersebut yaitu Tic pada kaki dan jari-jari, terlihat gugup, sering menggerutu dan bersikap tidak ramah.

### Tanggapan

Hal yang terlihat diatas mangindikasikan adanya ketegangan pada diri polantas. Hal ini disebabkan ketidak mampuan polantas untuk mengatasi stimulasi lingkungan kerja, baik panas, gerah, kebisingan lalu lintas yang dia respon sebagai gangguan pada dirinya.

Malang, 1 Maret 2007  
Observer

Ahmad Irham Mubarak Hs

Jalanan dan pos jaga Polantas wilayah  
kota Malang

Catatan lapangan

Pengamatan Tgl. 02-03-2007

Jam 10-14 WIB

Disusun jam 14.30

### Kondisi Stres Pada Polantas

Peneliti mengamati beberapa anggota polisi di pos jaga melakukan hal-hal yang mengindikasikan stres. Adapun hal hal tersebut yaitu sibuk untuk mendengarkan radio, sering SMS, dan bermain game di pos jaga, memarahi pelanggar lalu lintas dengan keras, dan membentak-bentak dengan nada yang kasar.

### Tanggapan

Hal diatas dilakukan untuk mengalihkan kejenuhan dan pengalihan konflik-konflik yang menyebabkan ketegangan psikis.

Malang, 02 Maret 2007  
Observer

Ahmad Irham Mubarak Hs

Markas Polresta Malang, Jalanan dan Catatan lapangan  
pos jaga Polantas wilayah kota Malang Pengamatan Tgl. 03-03-2007  
Jam 6-14 WIB  
Disusun jam 14.30

### Kondisi Stres Pada Polantas

Peneliti mengamati beberapa anggota polisi di pos jaga melakukan hal-hal yang mengindikasikan stres. Adapun hal hal tersebut yaitu tatapan kosong, peneliti mendapati sedikitnya anggota polantas yang mengikuti apel pagi, peneliti melihat anggota polantas menilang pengendara namun tidak meleakukan prosedur penilangan, peneliti dua kali menjumpai seorang polantas memarahi anaknya membentak-bentak anaknya / istrinya lewat *telephone*, peneliti menjumpai seorang polantas didalam pos daerah jl. Raden intan dengan ekspresi jengkel menerima instruksi pimpinan lewat HT namun tidak diutarakan secara langsung.

### Tanggapan

Keterbatasan bertindak banyak menimbulkan konflik pribadi pada diri polantas. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri tidak bisa terpenuhi dengan optimal, sehingga ini menyebabkan ketegangan dan dapat berpotensi pada stres.

Malang, 03 Maret 2007  
Observer

Ahmad Irham Mubarak Hs

## LAPORAN OBSERVASI

OBSERVASI: Stres kerja polantas

Perilaku : Nonverbal / verbal  
 Tujuan : Stres pada polantas (umum)  
 Respon ketegangan fisik dan psikis (khusus)  
 Cara mencatat : Peneliti mencatat secara anecdotal, dan peneliti mencatat perilaku-perilaku testi yang berhubungan dengan stres.

### LAPORAN OBSERVASI

Subjek : Polantas Polresta Malang  
 Tanggal observasi : 1-10 Maret 2007  
 Tanggal laporan : 11 Maret 2007  
 OBSERVER : Ahamad Irham Mubaroq. Hs  
 Alasan dilakukan observasi : Untuk mendapatkan data mengenai stres polantas Malang  
 Metode & alat observasi : Observasi non partisipan mengadakan pemantauan dan mencatat dengan menggunakan pena dan kertas.

Hal-hal yang sering ditemukan dalam observasi:

Peneliti mengamati bahwasanya polantas: melakukan tic pada kaki dan jari-jari, terlihat gugup, sering menggerutu dan bersikap tidak ramah, jengkel menerima instruksi pimpinan lewat HT namun tidak diutarakan secara langsung., seringkali melakukan *stretching* dan menguap, beradu argumen dengan pelanggaran lalu lintas, mengeluh kelelahan saat mengatur arus lalu lintas yang macet di wilayah proyek pembangunan jembatan layang, sering mengusap peluh, memarahi anak/ istrinya melalui telpon selular, beberapa anggota polantas mabuk di Hugo's Cafe pada malam hari, salah seorang polantas ngebut diluar jam dinas.

Kesimpulan:

Hal-hal di atas banyak memiliki kesamaan dengan interpretasi hasil tes warna pada pasangan kombinasi warna: (Biru-Hijau) dan (Biru-Merah). Ini membuktikan adanya kesamaan hasil tes warna dengan hasil observasi.

Malang, 11 Maret 2007  
Observer

Ahmad Irham Mubarak Hs

Jalanan dan pos jaga Polantas wilayah  
kota Malang

Hasil wawancara

Tgl. 1 s/d 3 maret 2007

Jam wawancara 10-14 WIB

Adapun poin wawancara terangkum dalam tiga pertanyaan dasar yang mengarah pada inti tujuan penelitian, tiga hal tersebut yaitu:

1. Apa keluhan yang sering anda rasakan pada saat menjalankan tugas di lapangan?
2. Kesulitan/ masalah apa yang seringkali anda hadapi saat menjalankan tugas di lapangan?
3. Apa yang anda lakukan saat mengalami kondisi tegang?

Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil : Keluhan fisik meliputi: pusing, gangguan pada lambung, kurangnya nafsu makan, meningkatnya tekanan darah dan gangguan pada pernafasan.

Keluhan psikologis pada polantas saat mengalami stres meliputi: cemas, agresif, mudah marah, sensitif, menunda-nunda pekerjaan, prestasi kerja menurun, dan *low confidency*, dan tidak menjalankan prosedur penilangan dengan tepat.

Malang, 03 Maret 2007  
Interviewer

Ahmad Irham Mubarak Hs